PENGEMBANGAN BINA PRIBADI ISLAMI BERBASIS METODE STORYTELLING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDIT CAHAYA HATI BUKITTINGGI

TESIS

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Sidang Munaqasyah"

DISUSUN OLEH:

RAHMA DONA (20123006)

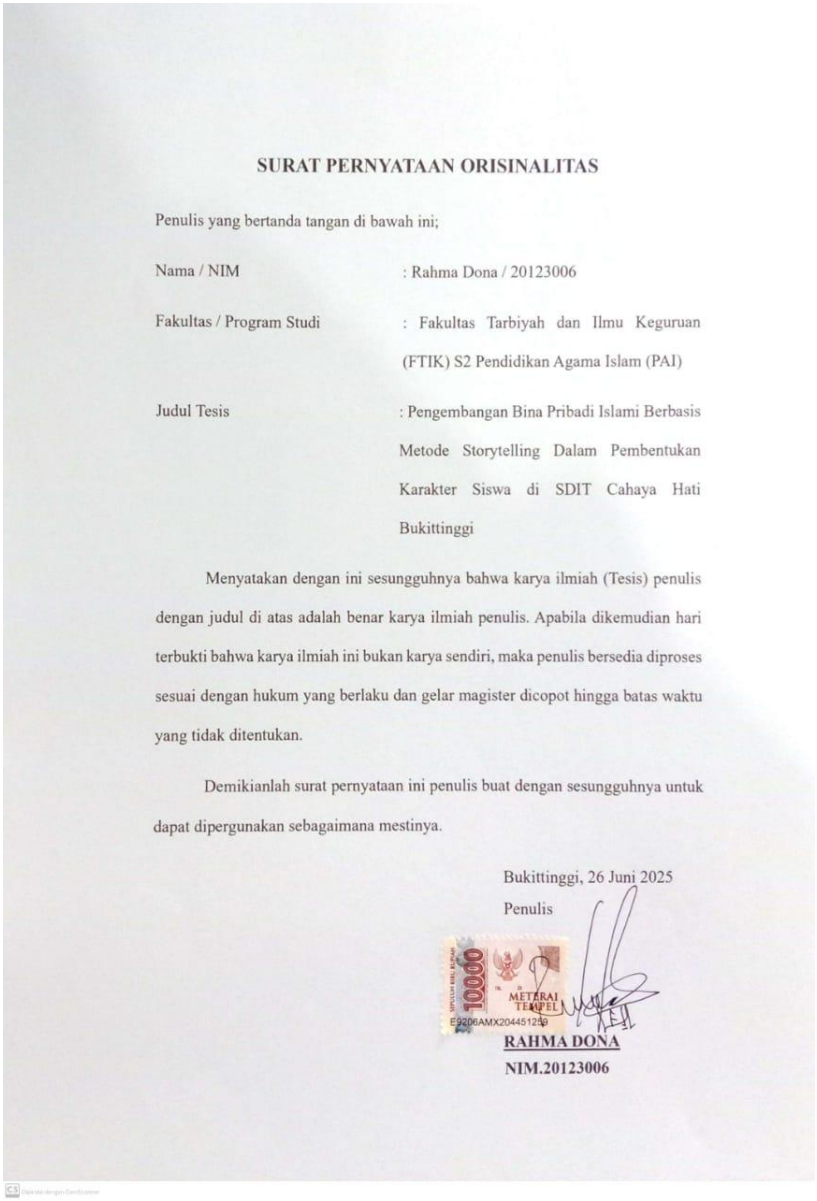
DOSEN PEMBIMBING:

AFRINALDI S.SOS,I M.A, Ph.D

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1446 H/2025

Surat pernyataan orinisinalitas



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama / NIM	: Rahma Dona / 20123006
Fakultas / Program Studi	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) S2 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis	: Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Tesis) penulis dengan judul di atas adalah benar karya ilmiah penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar magister dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 26 Juni 2025

Penulis

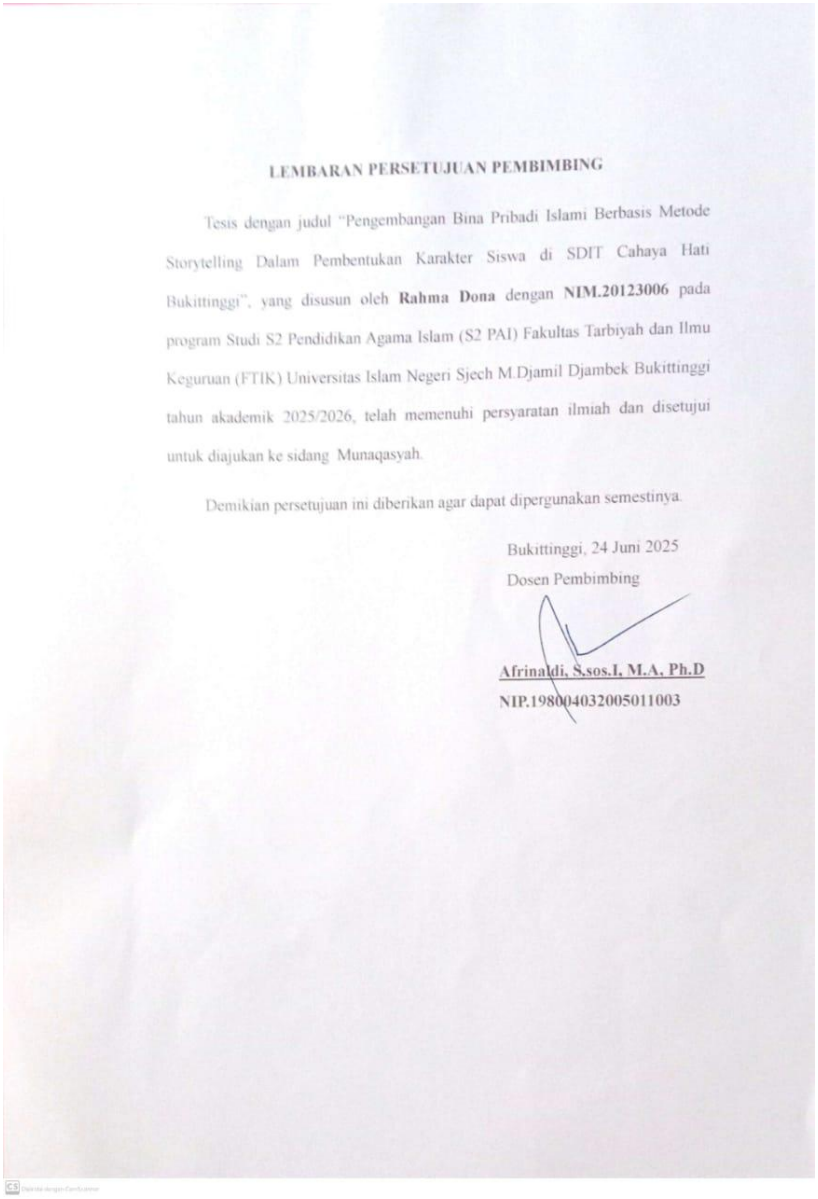
METERAI TEMPEL

RAHMA DONA

NIM.20123006

Lembar persetujuan pembimbing

Dikomentari [A1]:



LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi", yang disusun oleh **Rahma Dona** dengan **NIM.20123006** pada program Studi S2 Pendidikan Agama Islam (S2 PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi tahun akademik 2025/2026, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, 24 Juni 2025

Dosen Pembimbing

Afrinaldi, S.sos.I, M.A, Ph.D

NIP.198004032005011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabil ’alamin, puji serta rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesempatan, dan pertolongan. Sehingga tesis dengan judul “Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi” ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW., beliau telah membawa umat dari alam kegelapan kepada alam yang penuh dengan ilmu dan pengetahuan.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selanjutnya, Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S,Ag, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I, MA selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Iiz Izmuddin, M.A selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum selaku Wakil Rektor III yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan pada proses perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa baru hingga akhir penulis pribadi dapat menyelesaikan studi.

2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibuk Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Dr. Supriadi, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Ibu Dr. Hidayani Syam, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam berserta jajarannya
4. Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I, MA selaku pembimbing yang telah mencurahkan perhatian, arahan, pemikiran, dan petunjuk serta menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5.
6. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen UIN Bukittinggi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi Penulis.
7. Terima kasih kepada Ustazah Elfi, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian hingga penelitian ini selesai.
8. Terima kasih kepada ustadz dan ustadzah majelis guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi yang telah ikut berpartisipasi bersedia menjadi narasumber, responden dalam penelitian hingga penelitian ini selesai.
9. Teristimewa buat orang orang tercinta yaitu ayah, ibu, kakak-kakak dan adik-adik yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat dan harapan untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

10. Terkhusus untuk teman teman pascasarjana angkatan 2023 yang selalu semangat dan kompak dalam setiap perkuliahan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai nantinya.

Harapan penulis, hasil penelitian tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil ‘Alamin semoga bantuan, perhatian, kemudahan, dan pengorbanan yang diberikan oleh semua pihak dalam penyelesaian tesis ini dinilai sebagai pahala di sisi Allah SWT., Aamiin..

Bukittinggi, Mei 2025

Penulis

Abstrak

Dona, rahma 20123006, Tesis. Pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Program studi magister pendidikan agama Islam dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh secara umum para pembina BPI di SDIT Cahaya Hati Bukitinggi masih menggunakan pendekatan yang terlalu teoritis, materi lebih cenderung disampaikan dalam bentuk ceramah dengan menggunakan bahasa buku, teori/konsep sehingga membuat anak-anak sulit memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu peneliti ingin mengembangkan Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk merancang atau mengembangkan metode pembelajaran storytelling yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islami sehingga membantu pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap inovasi dalam pembelajaran di SDIT, memberikan pedoman atau panduan praktis bagi guru SDIT dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk membentuk karakter siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau research and development (R&D) dengan model ADDIE.

Hasil penelitian pengembangan Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi yaitu validasi materi memiliki hasil presentase 90% dengan kriteria sangat layak. Validasi ahli metode menunjukkan hasil presentase 100% dengan kriteria sangat layak. Validasi ahli media menunjukkan hasil presentase 94% dengan kriteria sangat layak. Validasi ahli bahasa menunjukkan hasil presentase 87,5% dengan kriteria sangat layak. Validasi uji praktikalisasi guru pembina Bina Pribadi Islami sebanyak 10 orang responden menunjukkan hasil presentase 94%, hasil uji kelayakan praktikalisasi angket respon siswa sebanyak 81 orang responden memberikan hasil presentase 93%. Hasil uji efektifitas respon guru/pembina BPI yang dihasilkan terhadap 10 orang respon guru dengan hasil presentase sebesar “95%”. Hasil uji efektifitas respon siswa menunjukkan hasil presentase sebesar “92%”. Nilai reabilitas efektivitas guru dengan 10 responden memiliki reliabilitas Cronbach’s Alpha sekitar 0,68, (cukup andal dan dapat digunakan). Nilai realibilitas praktikalitas guru dengan nilai alpha sekitar 0,65 termasuk dalam kategori reliabilitas (cukup andal dan dapat digunakan). Nilai reabilitas praktikalitas siswa sebanyak 81 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach’s Alpha sekitar 0,7 (sudah andal) dapat digunakan untuk penelitian. Nilai reabilitas efektifitas siswa sebanyak 81 responden memiliki reliabilitas sebesar 0,81 yang berarti baik/konsisten, sehingga layak dipakai dan layak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan ini masuk dalam kategori “Sangat Layak”. Dengan demikian, modul BPI berbasis *storytelling* yang dikembangkan terbukti sangat layak, praktis, dan efektif sebagai modul pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa sehingga dapat digunakan di tingkat sekolah dasar berbasis islam.

Kata kunci: **pengembangan, Bina Pribadi Islami, *storytelling*, karakter siswa**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir maupun batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju Insan Kamil.[1] Menurut Jamal Ma'mur Asmani, Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.[2]

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksudkan di sini adalah takwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah menuntut kepada

---

[1] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16

[2] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 47

orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenarnya. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ali-Imran ayat 102:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".

Pendidikan karakter menjadi keinginan setiap orang tua. Orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik atau menjadi anak yang shaleh. Pengertian anak shaleh menurut Jalaluddin adalah "anak yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, taat menjalankan ibadah, menyenangi perbuatan yang baik dan bermanfaat serta mampu mencegah diri sendiri dari perbuatan munkar.[3] Maka perlu adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter di Sekolah. Sekolah Islam Terpadu atau disingkat dengan SIT merupakan implementasi dari konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. SIT menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum yang dibentuk oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sendiri.

Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Menurut Abdul Mujib, karakter sama dengan akhlak dalam pendangan Islam, akhlak dalam

[3]Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah SAW*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hlm.5

pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.[4]

Nabi Muhammad SAW. sebagai suri teladan dan guru utama dalam pendidikan. Beliau berhasil dalam mendidik para Sahabat dan orang-orang terdekatrnya. Keberhasilan Rasulullah SAW. tersebut telah dilandasi oleh kepribadian yang sempurna dan berkualitas pada diri beliau. Sebagaimana Allah SWT. telah memberikan pengakuan dan pujian terhadap tingginya budi pekerti, akhlak dan etika Rasulullah SAW. Sesuai firman Allah SWT dalam Qs. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur"(Qs. Al-Qalam : 4).

Ayat tersebut Allah SWT. menggunakan *nakirah* (am). Menunjukkan bahwa segala perilaku Nabi Muhammad SAW. mengandung akhlak yang dapat diteladani.[5] Karakter terdiri atas serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).[6] Karakter yang dimiliki oleh setiap orang tidak dapat diturunkan atau diwariskan. Melainkan perlu dibentuk melalui proses yang cukup lama. Terhadap pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kemudian ditinjau melalui tindakan demi tindakan (Muhammad Saefullah, 2022:56). Dalam Al-Qur'an, ayat yang menjelaskan berkaitan dengan karakter atau akhlak hingga mencapai 1.540 ayat. Walaupun kebanyakan memang tidak menyebutkan secara implisit kata "*akhlak*" hanya beberapa saja yang menyebutkan. Tentu, banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan karakter atau akhlak bukan tanpa sebab.

---

[4]Abdul Mujib*, Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

[5] Zuraimy Ali, A. A. (2022). *Etika Islam Dalam Membina Peradaban Manusia Yang Cemerlang.* Jurnal Pengajian Islam, 171.

[6] Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan Karakter. In Character Building*. Yogyakarta : Tiara Wicara, 27

Hal ini menunjukkan pentingnya karakter atau akhlak. Sehingga mendapatkan perhatian yang cukup besar di dalam Islam.[7] Diantaranya ayat yang menjelaskan tentang karakter atau akhlak terdapat dalam firman Allah SWT. surat Luqman ayat 17-19, sebagai berikut:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ
ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ
فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Departemen Agama RI, 2012)

Berdasarkan Qs. Luqman ayat 17-19 di atas dapat dipahami bahwa terkait dengan akhlak yang diajarkan oleh Luqman Hakim dalam mendidik anaknya meliputi, mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya. Berusaha mengajak manusia untuk senantiasa berbuat baik. Selalu menunjukkan sikap sabar atas segala ujian yang tengah dihadapi. Menjauhkan diri dari sikap sombong dan angkuh, seperti memalingkan muka dari manusia disertai membanggakan diri. Serta hendaknya senantiasa rendah hati atau *tawadhu*, juga berbicara dengan lemah lembut dan sopan. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang meliputi pendidikan akhlak dan adab. Pendidikan karakter menjadi prioritas di dalam ajaran Islam. Secara teoritik pendidikan karakter juga telah ada sejak Islam

[7] Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.*

turun ke dunia. Sekaligus menjadi salah satu alasan dan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi, untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.[8]

Pendidikan nasional juga sudah menekankan akan pentingnya pembangunan karakter peserta didik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyebutkan: bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan yang terlaksana di sekolah seharusnya tidak hanya terkait dengan penguasaan pada ranah akademik saja, melainkan juga perlu adanya pembentukan karakter. Peserta didik dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter Islami apabila pikiran, perkataan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nlai dan syariat Islam.

Dalam hal ini perilaku maupun kebiasaan yang tercipta harus mencerminkan Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter Islami salah satunya, dapat bersumber dari keteladanan yang ada pada Rasulullah SAW. Beliau memiliki 4 karakter yakni, *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas). Apabila peserta didik tertanam nilai-nilai Islam pada dirinya, maka diharapkan akan menjadi pribadi berkarakter Islami, yang dapat memperbaiki generasi bangsa. Dengan demikian peserta didik tidak hanya sekadar memiliki karakter yang baik saja. Melainkan juga mempunyai landasan agama Islam yang kuat dalam menjalankan kehidupannya. Dalam rangka membentuk karakter Islami peserta didik, dibutuhkan segala elemen khususnya lembaga pendidikan yang

[8] Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.*h. 159

dianggap memiliki posisi strategis atau mempunyai peran penting dalam mencapai hal tersebut.[9]

Menurut Thomas Lickona terdapat 10 indikasi degradasi moral atau akhlak yang menandakan lemahnya karakter peserta didik. Sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus, untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Kemunduran kesadaran dalam segala lingkup, baik itu pada masyarakat maupun lingkungan lainnya. Perlu untuk dibangkitkan agar peserta didik memiliki moral yang lebih baik.[10]

Di Indonesia, telah banyak lembaga pendidikan yang mencanangkan dan gencar melalui visi-misi lembaga tersebut mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi faktanya problematika terkait karakter belum juga terpecahkan. Masih banyak generasi bangsa khususnya peserta didik yang moralnya tidak mencerminkan karakter Islami atau bisa dikatakan masih jauh dari yang diharapkan. Beberapa tahun terakhir ini, sering sekali berita bermunculan yang menandakan semakin lenyapnya sopan santun dan rasa aman sebagai gambaran perilaku buruk dari banyak orang khususnya peserta didik.[11] Sopan santun yang mengalami degradasi dan moral yang semakin memburuk turut mewarnai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat khususnya dalam lingkup pendidikan. Menurunnya moral peserta didik juga menandai lemahnya karakter Islami. Sebagai contoh kasus yang terjadi belakangan ini seperti bullying, tawuran antar pelajar, murid melakukan kekerasan terhadap guru dan sebaliknya hal itu terjadi karena jauhnya pendidikan dari nilai-nilai Islam terutama dengan Al-Qur`an dan sunnah.

---

[9]Shobirin, M. (2018). *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. QUALITY*, 19-20.

[10] Hayati, F. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 426.

[11]Badi'ah, N. L. (2019). *Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di MTS Islamiyah Bulurejo Damar Wulan Kepung Kediri.* TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam, 2.

Mengingat hal tersebut maka tidak menjadi hal yang mengejutkan lagi apabila sekarang ini, sekolah yang berbasis agama Islam dalam beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, menjadi sebuah kebutuhan yang diprioritaskan dan mendapatkan perhatian khusus. Sekaligus menjadi serbuan bagi minat orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka melalui lembaga pendidikan. Misalnya di SDIT khususnya.[12]

Berdasarkan pengamatan penulis SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter siswa melalui Program Bina Pribadi Islami. Program Bina Pribadi Islami adalah Bina Pribadi Islam (BPI) adalah suatu kegiatan pembinaan yang membawa pada pembentukan akhlak, kepribadian ataupun karakter Islam yang tercermin berdasarkan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku dalam kehidupan keseharian. Pembinaan karakter dan akhlak ini mengacu pada pembentukan perilaku sopan santun, hidup bersih, bersifat amanah, memiliki kepedulian, dan bersikap tanggung jawab.[13]

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwa program BPI di SDIT Cahaya Hati adalah kegiatan mentoring atau pembinaan siswa secara berkelompok dibina oleh ustadz dan ustadzah atau guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program BPI. Kegiatan mentoring BPI memiliki jadwal pada jam sekolah, setiap hari jum'at yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas yang mana di dalam pelaksanaan program BPI dilaksanakan selama 2 jam pelajaran 1 kali dalam sepekan. Di sebuah lembaga pendidikan SDIT Cahaya Hati Bukittinggi terlihat adanya pembiasaan-pembiasaan seperti sholat zhuhur berjamaah, sholat dhuha,

[12] Badi'ah, N. L. (2019). *Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di MTS Islamiyah Bulurejo Damar Wulan Kepung Kediri.* TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam, 2.

[13] Fani Fadliyani, y. F. (2020). *Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar.* Jurnal Bestari, 169

murajaah hafalan di setiap pagi hari, doa dan zikir pagi, serta membersihkan ruangan kelas sesudah aktivitas belajar mengajar. Hal ini tentunya sebagai upaya dalam membentuk serta menanamkan nilai-nilai karakater peserta didik. Namun walaupun demikian, sebagian peserta didik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sendiri, masih belum sepenuhnya terlihat hasil atau cerminan karakter sebagaimana yang tertuang dalam aspek pendidikan nilai-nilai karakter. Contohnya, saat melaksanakan sholat berjamaah, masih banyak peserta didik yang tidak serius atau bercanda tawa. Ini tentunya menjadi tugas guru dalam mengarahkan peserta didik agar serius dan fokus dalam melaksanakan ibadah. Kemudian juga ada beberapa peserta didik terlihat berbuat curang dalam melaksanakan tugas piket kebersihan hal tersebut berhungan dengan nilai kejujuran. Dimana para peserta didik yang ditugaskan oleh guru, justru membebankan tugas tersebut kepada peserta didik yang lain. untuk kedisiplinan masih ada juga diantara mereka yang terlambat datang ke sekolah, untuk itu perlu penekanan kepada siswa/siswi dalam mempraktekkan materi yang mereka dapatkan pada saat BPI.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina BPI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi bahwa budaya dan kebiasaan peserta didik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sudah mencerminkan budaya Islami, dimana kedisiplinan dalam melaksanakan sholat wajib dan sholat dhuha yang mereka terapkan seperti sudah menjadi suatu kebudayaan tersendiri bagi mereka. Namun masih ada diantara mereka yang sholatnya masih perlu diingatkan, dipantau, ada juga yang beberapa diantara mereka yang sholatnya tidak dibaca/masih terburu-buru. Dari adab komunikasi dengan lingkungan sekolah yang biasa mereka terapkan contohnya adalah saat peserta didik bertemu para ustadz atau ustadzah atau orang yang lebih tua dari mereka, peserta didik selalu mengucapkan salam dan

berjalan dengan menunduk namun masih ada diantara mereka yang adab sopan santun dalam menyapa sesama masih perlu dinasehati dan dibina. Selain itu peserta didik juga selalu bertutur kata santun saat berbicara dengan para ustadz atau ustadzah ataupun teman sebaya mereka. Tidak hanya itu, saat akan melaksanakan shalat dhuha atau shalat wajib, secara umum dari mereka tanpa adanya perintah dari ustadz dan ustadzah peserta didik dengan kesadaran sendiri langsung bersiap untuk melaksanakan sholat berjama'ah akan tetapi perlu juga pemantauan, pengamatan dan motivasi dari ustadz dan ustadzah dalam mengontrol ibadah mereka di sekolah, seperti mencek berwudhu, mendengarkan bacaan sholat anak. Peserta didik juga melakukan dzikir dan berdo'a saat selesai melaksanakan sholat. Selain itu dalam keseharian mereka di sekolah peserta didik juga menerapkan bagaimana adab makan dan minum yang benar karena masih ada sebagian dari mereka yang makan dengan berdiri dan menggunakan tangan kiri.[14]"

Menurut analisis penulis program Bina Pribadi Islami yang dilaksanakan di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah sebagai salah satu strategi dan wadah pembinaan karakter bagi siswa yang dilakukan melalui kelompok kecil. Program BPI dilaksanakan dalam rangka membentuk sikap, nilai, karakter dan prilaku siswa SDIT Cahaya Hati ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Latar belakang Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling yang akan penulis kembangkan di SDIT Cahaya Hati setelah melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Cahaya Hati Bukittinggi pada tanggal 05 November 2024 bahwasannya di SDIT Cahaya Hati sudah melakukan program

[14] wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Novermber 2024 dengan ustadzah nadia sekalu pembina BPI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

kegiatan Bina Pribadi Islami siswa dengan baik, namun dari program yang dilaksanakan tentu ada kelebihan dan kekurangannya setelah dilaksanakan. Adapun kelebihannya terletak pada peningkatan kompetensi guru, guru yang terlibat dalam BPI memahami pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam membimbing namun, tidak semua guru yang memiliki kemampuan atau cara yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan baik sehingga menghasilkan nilai karakter Islami dari siswa setelah melaksanakan kegiatan BPI".

Selanjutnya kelebihan dari BPI di SDIT Cahaya Hati yaitu keteladanan guru, guru menjadi teladan langsung bagi siswa, sehingga memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa. Ini juga memperkuat motivasi guru untuk memperbaiki akhlak yang baik, kebersamaan dan kolaborasi yaitu program BPI seringkali melibatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan dan evaluasi siswa, yang mendorong terbentuknya solidaritas dan lingkungan kerja yang harmonis. Selanjutnya penguatan nilai Islami yaitu guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk akhlak dan perilaku Islami siswa. Ini meningkatkan makna dan tujuan kerja bagi guru di lingkungan di SDIT.

Adapun kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan BPI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah keterbatasan SDM yang berkualitas yaitu tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam psikologi atau bimbingan konseling Islami, pendekatan dalam penyampaian materi yang terlalu teoritis sehingga materi seringkali disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan tanpa disertai contoh nyata atau praktik langsung. Hal ini membuat siswa sulit memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pada dasarnya usia SD cenderung lebih mudah memahami melalui metode visual, praktik langsung dan cerita

inspiratif daripada sekedar penjelasan verbal. Kurangnya interaktifitas yaitu metode pengajaran kurang melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan kelompok, padahal interaksi yang aktif dapat memperkuat pemahaman dan membentuk karakter seperti kerja sama, tanggung jawab dan empati.

Menurut analisis dari penulis dengan melihat permasalahan kekurangan dari pelaksanaan BPI yang sudah dilaksanakan di SDIT Cahaya Hati yaitu penulis ingin mengembangkan sebuah metode pembelajaran yaitu metode story telling. Sebab secara umum para pembina BPI di SDIT Cahaya Hati Bukitinggi masih menggunakan pendekatan yang terlalu teoritis, materi lebih cenderung disampaikan dalam bentuk ceramah dengan menggunakan bahasa buku, teori/konsep sehingga membuat anak-anak sulit memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperbaiki metode penyampaian materi, dapat diharapkan pelaksanaan BPI di SDIT agar lebih efektif dalam membentuk karakter Islami pada siswa. Dari latar belakang masalah yang penulis lihat di SDIT Cahaya Hati maka penulis ingin mengembangkan metode storytelling dalam bina pribadi Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) bisa sangat efektif, terutama karena sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang cenderung mudah memahami dan mengingat informasi melalui cerita. Alasan metode storytelling efektif dalam BPI di SDIT yaitu;

1. Sesuai dengan perkembangan kognitif anak sebab anak-anak usia SD lebih mudah memahami konsep abstrak (seperti nilai-nilai keIslaman) jika disampaikan melalui cerita yang konkret dan relevan.
2. Menguatkan daya ingat dan imajinasi; cerita yang menarik dan inspiratif lebih mudah diingat daripada ceramah biasa. Karena tokoh dalam cerita bisa menjadi panutan atau role model dalam kehidupan sehari-hari anak.

3. Menanamkan nilai-nilai Islam sebab storytelling dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral, akhlak dan nilai-nilai Islami melalui kisah para nabi, sahabat dan tokoh tokoh Islam.
4. Dapat meningkatkan keterlibatan emosional; cerita yang menarik dapat memotivasi anak untuk berbuat baikdan mencontoh perilaku positif yang diceritakan.
5. Interaktif, menyenangkan, kontekstual dan relevan yaitu; metode ini dapat dipadukan dengan diskusi, tanya jawab dan permainan sehingga anak lebih aktif terlibat dalam proses dalam pembelajaran bina pribadi Islami dan juga dapat disesuaikan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih relevan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode StoryTelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Keragamanan karakteristik siswa, kemampuan pemahaman dan kebutuhan khusus siswa dapat mempengaruhi penerimaan terhadap metode storytelling.
2. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah
3. Ketidakmampuan memanfaatkan elemen storytelling seperti intonasi, ekspresi dan alat bantu visual/audio.

4. Kendala guru dalam menemukan atau menyusun cerita yang relevan dengan nilai-nilai Islam, menarik bagi siswa dan sesuai dengan perkembangan usia mereka.
5. Tidak semua guru memiliki pemahaman atau keterampilan dalam menyampaikan cerita secara efektif untuk mendidik karakter Islami.
6. Kurangnya kesinambungan antara pembentukan karakter di sekolah dan penguatan nilai di rumah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti perlu membatasi masalah dan fokus pada "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode StoryTelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana validitas dan kelayakan pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi?
2. Bagaimana kepraktisan penerapan pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi?
3. Bagaimana efektivitas penerapan pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian disini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kebutuhan pengembangan Bina Pribadi Islami dalam pembentukan karakter siswa-siswi khususnya dengan menggunakan metode storytelling di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi
2. Penelitian ini bertujuan untuk merancang atau mengembangkan model pembelajaran storytelling yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islami sehingga membantu pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.
3. Menguji efektifitas model yang dikembangkan dalam meningkatkan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama dan nilai karakter lainnya.
4. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap inovasi dalam pembelajaran di SDIT, khususnya dalam bidang pendidikan karakter yang berbasis Islam.
5. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pedoman atau panduan praktis bagi guru SDIT dalam menerapkan metode yang menyenangkan dan efektif untuk membentuk karakter Islami siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis antara lain:

a. Menambah dan mengembangkan wawasan bagi penulis sesuai dengan jenis keilmuan yang diperoleh pada perkuliahan.

b. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter Islami pada anak usia sekolah dasar
c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan model pembelajaran, menyediakan landasan teoritis mengenai efektifitas storytelling sebagai metode pendidikan karakter Islami, yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah Islam.
d. Memberikan tambahan literatur tentang pendekatan pendidikan karakter inovatif, relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern, serta mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan cara yang lebih menarik bagi anak-anak.
e. Menghubungkan konsep pedagogi modern (storytelling) dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi model adaptif dan aplikatif di dunia pendidikan Islam.

2. Praktis

Sedangkan kegunaan dan penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai berikut:

1) Salah satu persyaratan dalam mendapatkan dan memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas M.Djamil Djambek Bukittinggi
2) Membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka

3) Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran agama, sehingga lebih mudah dalam membentuk karakter Islami seperti jujur, sabar, tanggung jawab dll.
4) Sebagai acuan dan masukan bagi guru ataupun ustaz/ustdzah yang mengajar di SDIT yang melaksanakan program BPI sehingga dapat digunakan sebagai model pembelajaran unggulan yang menjadi ciri khas sekolah, sehingga meningkatkan daya tarik dan reputasi sekolah bagi orang tua dan masyarakat.

G. Penjelasan Judul

Untukmengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlumemberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu;

Pengembangan : Penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah serangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan

BPI :suatu kegiatan pembinaan yang membawa pada pembentukan dan pembinaan akhlak, atau membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Karakter : yaitu dapat diartikan sebagai watak atau sifat-sifat kejiwaan, etika/budi pekerti yang

dapat membedakan seseorang dengan yang lain, sehingga karakter dapat diartikan sebagai watak atau sifat batin yang dimiliki oleh manusia yang dapat menggambarkan sebuah nilai benar-salah, baik buruk,baik itu secara eksplisit maupun implisit.

Metode storytelling :Metode storytelling adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain atau penyampaian cerita dengan cara bertutur dan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik dan dijadikan suatu pelajaran.

SDIT Cahaya Hati Bukittinggi : sekolah dasar Islam terpadu yang bernama SDIT Cahaya Hati yang terletak di Jl. pabelokan, pakan labuah, kec. Aur birugo tigo baleh, kota Bukittinggi Sumatera Barat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelasnya dan memudahkan pemahaman pembaca dan agar lebih terarahnya penulisan maka dapat dilihat sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I :menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan

BAB II :membahas tentang pengertian model pembelajaran, metode pembelajaran storytelling, pengertian Bina Pribadi Islami, latar belakang Bina Pribadi Islami, visi misi program Bina Pribadi Islami, program kegiatan Bina Pribadi Islami, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, landasan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, penerapan pendidikan karakter, proses pembentukan karakter.

BAB III :berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel. Teknik, pengumpulan data, prosedur pengembangan dan teknik analisis data

BAB IV : Hasil penelitian

BAB V : Kesimpulan dan saran

BAB II

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Sri Sulistyorini merupakan rencana pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran.[15] Selanjutnya, menurut Udin Syaefudin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Miftahul Huda model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.[16] Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata dan sistematis.[17] Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual dalam mengorganisasikan rencana belajar yang digunakan guru sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Indikator :

---

[15] Sri Sulistyorini dan Supartono MS, *Model Pembelajaran IPA dan Penerapannya dalam KTSP,* (Semarang: Tiara Wacana, 2007), hlm.1.

[16] Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 143.

[17] Udin Syaefudin Saud, *Inovasi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3

Model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam kegiatan belajar mengajar

2) Model pembelajaran adalah kerangka atau rencana sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar

2. Pengertian Metode *Storytelling*

Storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pencerita dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran kepada anak-anak. *Storytelling* berarti bercerita, bercerita ialah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.[18]

Storytelling adalah kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu peristiwa, dan disampaikan secara lisan yang bertujuan membagiakan pengetahuan kepada orang lain. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak. Cerita sering juga disebutkan sebagai suatu kisah. Menurut Qutb, cerita atau kisah sebagai suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan cerita atau kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak cerita atau kisah yang

[18] Peter Salim dan yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer,* (Jakarta: Modern Englsih Pers, 2020), h. 11

ditampilkan dalam al-Qur‟an yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya.[19]

Menurut Nurhasanah Bactiar, "bahwa metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. dengan metode ini peserta didik dapat menyimak cerita (kisah) yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut".[20] Sedangkan menurut Armai Arief, Metode bercerita (kisah) yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur‟an dan Hadits. Metode bercerita juga memiliki arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang manshur, sebab cerita ini mampu. menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.[21] *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya pantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dogeng yang untuk di dengarkan dengan rasa

[19] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 262.

[20] Nurhasanah bachtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yoyjakarta: Aswaja Persindo, 2013), h. 182.

[21] Armai Arief, (*Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet Ke-1* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 160.

menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya secara menarik.[22]

Dalam kegiatan *storytelling,* proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (pengahayatan) anak-anak.[23]

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara. Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa storytelling merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita. Metode storytelling adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain atau penyampaian cerita dengan cara bertutur.[24] Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode storytelling adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik dan dijadikan suatu pelajaran.

---

[22] Dhieni Nurbiana, Dkk*, Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 6.

[23]Dessy Wardiah, *"*Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemapuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa*", Jurnal Wahana Didaktika* Vol 15 No.2 mei 2017, h. 44.

[24]M. Rais Salim, "*Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Hasil belajar Mata pelajaran Bahasa indosnesia Siswa Kelas III SD GMIH L.OC. Kabupaten Pulau Morotai:,*JMP Online Vol.3 No.7 Juli 2019, h.923.

3. Kelebihan Model Paired Storytelling

Kelebihan-kelebihan metode *paired storytelling* antara lain:10

a. Memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi.
b. Memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
c. Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.

Anita lie menjelaskan kelebihan model *paired storytelling* antara lain:

a. Meningkatkan partisipasi
b. Cocok untuk tugas sederhana
c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
d. Interaksi lebih mudah
e. Lebih mudah dan cepat membentuknya Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *paired storytelling* adalah membuat siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan adanya kelebihan model *paired storytelling,* guru yang telah menerapkan model ini dalam kegiatan pembelajarannya. Mendapatkan beberapa keuntungan, yaitu siswa akan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mereka dapat berkontribusi dengan memberikan pendapapat masing- masing, kelompok secara berpasangan lebih mudah dibentuk dan lebih menghemat waktu. Indikator :
   1) Siswa mengemukakan pendapatnya untuk meneruskan cerita dan membuat drama bersama anggota kelompoknya.
   2) Guru dapat menghemat waktu dalam pembentukan kelompok. Guru hanya

menyuruh siswa membuat kelompok berdasarkan teman di sebelahnya.

3) Semua anggota kelompok berkontribusi untuk melanjutkan topik dan memerankannya di depan kelas.[25]

4. Kekurangan Model Paired Story Telling

Anita lie menjelaskan kekurangan model *paired storytelling* antara lain :[26]

a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
b. Lebih sedikit ide yang muncul
c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *paired storytelling* adalah harus memerlukan persiapan yang baik dalam menentukan cerita yang akan diberikan kepada siswa. Dari beberapa kekurangan model *paired storytelling* di atas guru akan menukan kesulitan jika ada perselihan dalam kelompok, karena tidak ada penengah diantara siswa. Di dalam model *paired storytelling* ini siswa berkelompok secara berpasangan, sehingga banyak kelompok yang terbentuk untuk dimonitor. Indikator :

a. Banyak kelompok yang perlu dimonitor guru. Jadi, guru harus siaga memperhatikan siswanya yang terdiri dari kelompok yang banyak.
b. Ketika siswa mengalami perbedaan pendapat atau perselisihan. Guru harus menjadi penengah bagi siswa tersebut, karena di dalam kelompok hanya ada dua orang.[27]

---

[25] Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, ... hlm. 152.
[26] Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 46.
[27] Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruangruang Kelas, ...* hlm. 46.

5. Tujuan dan Fungsi *Storytelling*

Tujuan *storytelling*

Dengan bercerita guru dapat menunjukkan nilai-nilai positif pada anak didik. Dengan bercerita guru dapat menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk pada siswa secara jelas. Dengan bercerita siswa mudah memahami antara ganjaran dan dosa dari setiap perbuatan dengan kesadaran yang utuh. Karena itu tujuan bercerita adalah membangkitkan kesadaran diri dalam peserta didik agar dapat membedakan perbuatan baik dan yang buruk yang sebaiknya dilakukan dan ditinggalkan hingga dapat mempraktikkan dengan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Musfiro, tujuan bercerita adalah sebagai berikut:

1) Melatih daya tangkap dan daya berpikir siswa
2) Melatih daya kosentrasi dan imajinasi
3) Membantu perkembangan fantasi
4) Menciptakan suasana menyenangkan di kelas, Masjid.

Tujuan bercerita adalah sebagai berikut:

1) Menghibur dan menyenangkan jiwa
2) Membantu pengetahuan siswa secara umum
3) Mengembangkan imajinasi
4) Mendidik akhlak
5) Mengasah rasa/sense

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas bercerita

disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rasul, dan Al-Quran.

b. Fungsi metode *Storyteling*

Secara umum metode *Storytelling* berfungsi sebagai pemberian atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan tranformasi dari ilmu pengetahuan dan nilai. Menurut Majid fungsi bercerita antara lain:

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan 15 dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

2) Dapat mengembangkan imajinasi anak

Cerita yang disajikan dalam sebuah *Storytelling* dapat menbantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut menbuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadapa anak didik dalam menentukan sikapnya. Dapat disimpulkan bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan

penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

6. Teknik-teknik *Storytelling*

Suatu cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberi tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Guru sebaiknya menggunakan teknik bercerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik bahasa, dan media. Ada beberapa teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku, gambar, menggunakan papan flanel, bermain peran dalam suatu cerita.

7. kelebihan dan kekurangan *Storytelling*

Kelebihan metode bercerita antara lain:

a. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi dalam cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut.

b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada suatu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.

c. Cerita selalu memikat, karena mengundang dan mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam liputan cerita.[28]

Kekurangan *Storytelling:*

a. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.

b. Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan anak-anak.

c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad, sehingga memiliki subtansi yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya.

8. Perencanaan Metode *Storytelling*

Perencanaan berkaitan dengan penelitian apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.[29] Menurut Kauman "Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai". Jadi dapat

[28]Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan*, Cet Ke-1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 162.

[29] Serat Oliver, *storytelling* (United States Of America: Reed Elseliver, 2008), h.2.

dijelaskan perencanaan adalah proses penetapan keadaan masa depan yang di inginkan. Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seseorang guru sebelum mengolah proses pembelajaran. Dapat disimpulkan perencanaan pembalajaran dalam metode bercerita adalah sebuah tindakan atau tahapan yang dilakukan untuk memproyeksikan apa yang akan dilaksanakan yang akan dilaksanakan yang akan datang dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Dalam menerapkan metode bercerita terdiri dari 5 perencanaan yang perlu diketahui yaitu:

a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk bercerita.
b. Menetapkan rancangan bentuk cerita yang dipilih.
c. Menetapkan bahan atau alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.
d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

9. Pelaksanaan Pembelajaran metode *Storytelling*

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Mengkomunikasikan tujuan atau tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
b. Mengatur tempat duduk anak.
c. Pembukaan kegiatan bercerita. Menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa.
d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak.

e. Guru menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.

f. Langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Menurut Verna Hildebrant, langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita antara lain:

a. Pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

b. Pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok berkisar semakin efektif proses dari hasilnya.

c. Penataan posisi tempat duduk siswa

d. Perubahan dalam bercerita yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan pencerita dengan perilaku.

10. Sintaks Metode *Storytelling*

Sintaks Metode Stoytelling adalah fase (tahap kegiatan) dalam suatu pembelajaran. Sintaks pembelajaran akan mengindikasikan dengan jelas aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid. Sintaks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Mempelajari cerita yang akan disampaikan.

b. Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan.

c. Berlatih di depan kaca.

d. Hal pertama yang penting dalam latihan adalah memahami alur cerita. Setelah itu baru difokuskan pada cara penyampaian.

e. Gunakan pengulangan/repetisi.

f. Gunakan variasi

g. Gunakan gerakan tubuh (*gesture*).

h. Beri perhatian khusus pada bagian awal dan akhir cerita.

i. Memotret karakter/ tokoh.

j. Menyiapkan diri

11. Penilaian Pembelajaran Metode *Storytelling*

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran. Hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.[30] Penilaian dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit berikutnya. Penggunaan metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab.[31] Jadi dari uraian teori diatas dapat disimpulkan penilaian adalah memberi nilai tentang sesuatu. Dari segi bentuk pelaksanaannya terdapat dua jenis tes yaitu, tes tertulis (writen test) dan tes lisan (oral test). Tes tertulis yaitu tes yang mengajukan butir-butir pertanyaan dengan mengharapkan jawaban tertulis,

[30] Evi Yuliana Sari, Skripsi: *Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Ski,(*Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan,2013,) h.28.

[31] Hadisa Putri, Penggunaan Metode Kisah Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/MI, *Jurnal Biolmi* Vol.2, Agustus 2016. h. 23.

seperti pilihan ganda, esay dan menjodohkan. Biasanya tes ini digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tes lisan yaitu tes yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menghendaki jawaban secara lisan seperti wawancara. Tes ini juga dilakukan untuk aspek ranah kognitif peserta didik. Berkenaan dengan hasil belajar diklarifikasikan ke dalam 3 ranah yaitu:

a. Ranah kognitif

1) Pengetahuan hafalan ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya.
2) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori, terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman eksplorasi.

b. Ranah Afektif

1) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstrak pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
2) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integrasi atau situasi ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukan.

c. Ranah Psikomotorik

1) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk menyeluruh.
2) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

12. Metode *Storytelling* Menurut Perspektif Islam

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita diisyaratkan dalam QS. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *"kami menceritakan kepadamu kisah (cerita) yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."(*QS. Yusuf 12:3)[32]

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya: *sesungguhnya ini adalah kisah (cerita) yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana."(*QS. Ali-Imran 3:62)[33]

Dari kedua ayat tersebut bahwa dengan metode kisah (bercerita) ini dapat mengambil i"tibar dari suatu kejadian dimasa lalu yang dapat dijadikan suatu pelajaran untuk masa yang akan datang.

B. Program Bina Pribadi Islami

1. Pengertian Program Bina Pribadi Islami

Salah satu program dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah dasar Islam terpadu adalah Program Bina Pribadi Islami (BPI). BPI adalah kegiatan mentoring atau pembinaan siswa secara berkelompok dibina oleh ustadz dan ustadzah atau guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program BPI. Rangkaian kegiatan mentoring atau kegiatan *Halaqoh* ini

[32] Kementrian Agama RI*, Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Surabaya: Penerbit Fajar Mulia, 2009), h. 235

[33] Kementrian Agama RI*, Al-Qur'an Dan Terjemahanny*a, (Surabaya: Penerbit Fajar Mulia, 2009), h. 54.

yang pertama adalah tilawah Al-Qur'an, yang kedua pengecekan pelaksanan ibadah siswa melalui buku *mutaba'ah*, sesudah itu baru dimulai penyampaian materi. Adapun materi yang diajarkan oleh pembina BPI adalah materi keIslaman, yaitu materi pelajaran yang berkaitan dengan: Al-Qur'an, aqidah, hadits, sirah, fiqh, akhlak, dan keterampilan.

Menurut Muhammad Ruswandi mentoring merupakan salah satu sarana tarbiyahi slamiyah (pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (*syakhsiyah Islamiyah*). Kata Mentor berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penasihat".[34]Adapun mekanisme mentoring adalah sebagai berikut:

a. Mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara mentor dengan kelasnya.
b. Mentoring dimulai dengan tilawah Al-Qur'an. Pelaksanaan tilawah bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi kelas dan dicatat dalam berita acara.
c. Pembukaan berisi tahmid, shalawat, syahadat, nasehat sertauraian awal mengenai materi.
d. Mentoring dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang disampaikan diterangkan secara sistematis, jelas dan terarah sesuai dengan acuan yang diberikan dan tidak boleh terlalu jauh menyimpang.
e. Di dalam mentoring diadakan diskusi tentang materi yang

[34]Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring*, (Karawang, Ilham Publishing,2012), hlm.1

disampaikan. Diskusi dilaksanakan secara fleksibel dan tetap dilaporkan dalam berita acara.

f. Diskusi dilaksanakan untuk menggugah peserta agar mau bertanya. Jika tidak maka para mentor memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan materi untuk mereka diskusikan dan atau mereka pecahkan.[35] Mentoring secara umum merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati. Bila merujuk pada Al-Quran maka Allah memerintah kita untuk saling menasihati mengenai kebenaran maupun kesabaran. Allah SWT berfirman dalam Qs.Al-ashr 1-3:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Terjemahannya:"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran".[36] *(*QS. Al-ashr 1-3)

Menurut Muhammad Ruswandi mengenai kelembagaan mentoring yaitu sebagai berikut Program mentoring biasanya diadakan atas kerjasama antara institusi dengan pengelola mentoring atau bisa juga institusi itu sendiri yang mengadakan program ini. Secara umum program mentoring melibatkan beberapa pihak diantaranya:

a. Forum Komunikasi Mentor yang di dalamnya ada bagian Pengelolaan

[35]*Ibid.*, hlm. 11

[36]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ....,hlm.705

Mentoring yang terdiri dari orang-orang yang peduli akan nilai–nilai luhur Islam dikalangan anak anak dan remaja.

b. Institusi Utama, yaitu pihak yang akan menyelenggarakan mentoring didalam insitusinya. Bila institusinya sekolah maka terdapat badan pendidikan sekolah, kepala sekolah, guru PAI, DKM atau rohis.

c. Institusi Pendukung adalah institusi yang memberi support baik sdm, konsep, keuangan maupun sekedar pernyataan anjuran. Institusi pendukung ini diantaranya adalah DPRD, Pemda, Kanwil dan LSM.[37]

2. Latar Belakang Bina Pribadi Islami

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam banyak berbenah memasuki tahun 1990. Hingga pada tahun 1992 muncul label IT (Islam Terpadu). Perkembangannya berlangsung secara cepat dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Pada tanggal 31 Juli 2003, Dr. Fahmy Aladroes, ketua yayasan Pendidikan Nurul Fikri, merintis pendirian JSIT Indonesia. Tujuannya adalah sebagai wadah bagi berbagai himpunan SIT di seluruh Indonesia. Tercatat per tanggal, 14 Juli 2017 jumlah SIT yang terdaftar sebagai anggota JSIT Indonesia mencapai 2418 unit. Sedangkan jumlah pengajar SIT yang tercatat di JSIT Indonesia sekarang ini mendekati 80 ribu orang. Salah satu ciri khas SIT adalah adanya kegiatan pembinaan karakter siswa yang intensif. Kegiatan pembinaan karakter siswa tersebut diwadahi dengan program yang bernama Bina Pribadi Islami (BPI). Dengan adanya BPI diharapkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam

[37]Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring...*, hlm.8

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dimana tujuan pendidikan nasional tersebut dijabarkan oleh JSIT dalam tujuh SKL yang meliputi:

a. Memiliki aqidah yang lurus.
b. Melakukan ibadah yang benar.
c. Berkepribadian matang dan berakhlak mualia.
d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya.
e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dan al-Hadist dengan baik.
f. Memiliki wawasan yang luas.
g. memiliki keterampilan hidup.[38]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasannya Sekolah Islam Terpadu (SIT), merupakan lembaga yang menekankan akan pembinaan karakter Islami peserta didik, melalui program BPI. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa latar belakang dibentuknya BPI juga didasari atas SIT yang intensif melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik, kemudian membentuk suatu wadah berupa program yang dinamakan BPI tersebut.

3. Tujuan Program Bina Pribadi Islam

Tujuan dari program Bina Pribadi Islam adalah agar peserta didik memiliki kemampuan meliputi:

[38] JSIT, T. B. (2019). *Manejemen Oprasional Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu.* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

a. Membentuk peserta didik yang sadar akan pentingnya karakter Islami dan berkepribadian dai.

b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memperkuat karakter Islami dan kepribadian dai.

c. Menumbuhkan kecintaan dalam bentuk apresisasi dan penghargaan terhadap kitab suci, Al-Qur'an, hadist, fatwa dan karya para ulama dalam diri peserta didik.

d. Menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam pemahaman terhadap diri-sendiri, keluarga, umat Islam, dan entitas bangsa Indonesia dalam perspektif Islam.

e. Menumbuhkan kesadaran peserta didik, dalam memberikan pemahaman sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang diaplikasikan dalam berbagai bidang sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.[39]

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan BPI adalah menciptakan kesadaran peserta didik dalam membentuk karakter Islami dan kepribadian dai, dengan menumbuhkan kecintaan terhadap Islam secara menyeluruh dan mendalam, yang kemudian dijadikan jati diri atau karakter terhadap dirinya, sebagai bekal bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

[39] Bangun Rohmadi, A. R. (2021). *Buku Pembina Bina Pribadi Islami Tingkat Dasar Seri* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

4. Ruang Lingkup Program Bina Pribadi Islam

Ruang lingkup program Bina Pribadi Islam adalah sebagai berikut:

a. Akidah dan akhlak

b. Fikih

c. Qur'an dan Hadist

d. Sejarah Kebudayaan Islami

Dalam hal ini ruang lingkup program Bina Pribadi Islam mencakup segala aspek berbagai muatan pada Pendidikan Agama Islam.

5. Landasan Program Bina Pribadi Islam

Terdapat 3 landasan program Bina Pribadi Islam yakni, landasan konsepsional, konstitusional, dan operasional antara lain sebagai berikut:

a. Landasan Konsepsional; Landasan konsepsional dari Bina Pribadi Islam yaitu terdapat pada:

1) Qs. Ali-Imran ayat 79 dan Al-Baqarah ayat 151

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (QS. Ali-Imran: 79)

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan AL-Hikmah (As Sunah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (Al-Baqarah: 151).

2) Hadist Riwayat Bukhari dan Imam Ahmad

Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya manusia itu ibarat seratus unta, hampir-hampir saja dari seratus unta itu engkau tidak mendapatkan suatu unta pemikul beban" (HR Bukhari)*

Rasulullah SAW bersabda: *"Manusia itu (ibarat) barang tambang yang terbaik di antara mereka pada masa jahiliyah adalah yang terbaik dalam Islam, jika mereka paham". (HR Imam Ahmad)*

b. Landasan Kostitusional Bina Pribadi Islam

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3. "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a) Menumbuh kembangkan keimanan melalui keteladanan, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki kesadaran beragama atau religiusitas sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik.

b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

c) Menanamkan semangat dengan semangat *thalabul Ilmi* sepanjang hayat.

c. Landasan Oprasional Bina Pribadi Islam

1) Angaran Dasar JSIT Indonesia, Visi, Misi, dan Tujuan Pasal 8 tentang visi yakni, menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu, Pasal 9 Misi poin 3, melakukan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, dan Pasal 10 tujuan point 2 dan 3 yakni:

a) Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan JSIT Indonesia, dan 3. Berlangsungnya proses perbaikan dan pengmbangan kurikulum Sekolah Islam Terpadu.

b) Arah Kebijakan hasil Munas IV JSIT Indonesia, 27-30 Juli 2017 di Lombok yakni komponen Pemberdayaan dan Penjamin Mutu, poin B.5. yaitu: “Mewujudkan peningkatan partisipasi Bina Pribadi Islam (BPI) bagi pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik di sekolah”

d. Karakteristik Pelaksanaan Bina Pribadi Islami

Pelaksanaan Bina Pribadi Islami memiliki karakteristik meliputi (JSIT Indonesia, 2018:53-54):

1) *Syumuliyah* (menyeluruh), mencakup berbagai aspek ajaran Islam, dan berbagai bidang studi yang beguna bagi kehidupan, baik *syar'i* maupun umum.

2) *Takamul* (sinergis), *tarabuth* (saling mengikat) dan *tsalasul* (saling terkait) antara tema yang satu dengan yang lain dan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya serta antara bagian satu dengan bagian lainnya.

3) *Wasathiyah* (moderat) dalam menyuguhkan pemahaman Islam, tidak terjebak kepada *ifrath* (berlebihan, ekstrim kanan) atau *tafrith* (kurang, ekstrim kiri).

4) Paduan antara *ashlah* (orisinalitas) dan *mu'asharah* (kontemporer).

5) *Mahalliyah* (lokal), *iqlimiyah* (regional), dan *'alamiyah* (internasional) dengan tidak menjadikan pertimbangan lokal atau regional bertabrakan dengan pertimbangan internasional, begitu juga sebaliknya.

6) *Murunah* (fleksibel) dalam cara menyuguhkan, disesuaikan dengan tingkat perbedaan personal, keragaman lokal, regional, wilayah dan daerah serta perubahan zaman.

7) *Tadarruj* (gradual) dan mempertimbangkan urutan logis suatu beban (dari umum ke khusus, dari mudah ke sulit, dari lebih penting kepada yang penting, dari yang disepakati kepada yang diperselisihkan).

8) *Waqi'iyah* (realistis) yang mempertimbangkan keadaan dan perubahan.

9) *Mustaqbaliyah* (futuristic), memperhatikan terhadap pertumbuhan akal, fisik, dan spiritual.

10) *Tawazun* (seimbang) dalam menyuguhkan gagasan.

11) *Wudhuh* (jelas) dalam menyuguhkan gagasan.

12) Sederhana dalam artian mempergunakan bahasa yang mudah dan sederhana sesuai pemahaman yang semudah mungkin.[40]

6. Visi dan Misi Program Bina Pribadi Islami

Visi atau tujuan BPI adalah: "Membentuk insan muslim dengan kepribadian dan gaya hidup Islami". Sedangkan misi BPIadalah:

a. Menjadikan program mentoring sebagai sarana pendidikan Islam bagi remaja muslim.

b. Kaderisasi remaja muslim untuk bergerak menyeru pada hal yang ma`ruf dan mencegah yang munkar. BPI merupakan salah satu program dalam bidang pembinaan remaja muslim. Tujuan BPI adalah siswa muslim memperoleh pemahaman tentang Islam dan bersemangat untuk beribadah kepada Allah dengan benar. Selain tujuan, sasaran mentoring BPI adalah ditujukan kepada remaja muslim dan dibimbing oleh para mentor yang terlatih dan terkontrol perkembangannya. Adapun pelaksanaan mentoring BPI dilaksanakan satu pekan sekali selama 2 jam. Menurut Muhammad Riswandi tujuan mentoring bagi siswa adalah agar siswa menjadi pribadi yang:

   1) Melaksanakan ibadah-ibadah wajib.
   2) Simpati pada persoalan Islam dan keIslaman.
   3) Memiliki kepribadian hanif dan bersedia mendengarkan dakwah.
   4) Memiliki kecendrungan untuk merubah diri dan mengubah orang lain

[40]Bangun Rohmadi, A. R. (2021). *Buku Pembina Bina Pribadi Islami Tingkat Dasar Seri* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

5) Memiliki potensi tertentu yang dapat bermanfaat bagi dawah".[41]

Bentuk kegiatan Mentoring terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pelengkap. Metode pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

a) Ceramah, penjelasan materi oleh mentor
b) Diskusi, membahas fenomen aktual yang terjadi di masyarakat
c) Tanya jawab, membahas masalah-masalahyang dialami siswa.
d) Games, permainan kreatif yang Islami dan penuh hikmah.[42]

7. Standar Capaian BPI

a. Elemen Akidah

1) Mengenal, meyakini, menghayati dan menjelaskan Allah melalui ayat-ayat kauniyah.

2) Mengenal, meyakini, menghayati dan menjelaskan perbuatan syirik yang dapat merusak aqidah.

3) Mengenal, meyakini dan menjelaskan surga dan termotivasi mendapatkannya.

4) Mengenal, meyakini dan menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an melalui sirah dan kisah-kisah.

b. Elemen Ibadah

1) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan Thaharah
2) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan ibadah salat wajib dan sunah serta hal hal yang mengiringinya.
3) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan ibadah zakat dan turunannya.

---

[41]Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring...*, hlm.3

[42]*Ibid.* ,hlm.

4) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan Puasa wajib dan sunnah.

5) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan doa-doa dan dzikir.

c. Elemen Akhlak

1) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan akhlak keseharian.

2) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan akhlak mulia seorang muslim.

3) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan akhlak kinerja seorang muslim.

4) Mengenal, melaksanakan dan menjelaskan amar makruf nahi munkar.

b. Elemen Tsaqofah

1) Mengenal, meyakini, menghayati dan menjelaskan Wasatiyatul Islam dalam berbagai aspek (KeIslaman, Kebangsaan, Sosial-politik, dan budaya).

2) Mengenal, meyakini, menghayati dan menjelaskan manhaj ahlussunah wal jamaah.[43]

8. Program Kegiatan Bina Pribadi Islami

Adapun program Bina Pribadi adalah sebagai berikut:

a. Mentoring

Berfungsi sebagai baju perisai yang melindungi siswa/i yang diikat oleh kepentingan yang sama. Sehingga sarana pembinaan yang menghimpun semua makna di atas. Dia berfungsi sebagai pelindung karena disana terdapat komunitas yang saling mengingatkan, berfungsi

[43] JSIT, T. B. (2019). *Manejemen Oprasional Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu.* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

sebagai keluarga karena disanalah ditanamkan dan dipraktekkannya nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, dengan dilandasi tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu membina diri 1 kali dalam seminggu (Setiap hari jumat).

b. Rihlah

Rihlah adalah sarana pembinaan yang dilaksanakan secara kolektif dan lebih tercurah pada aspek fisik. Dalam pelaksanaannya, peserta diberi keleluasaan untuk begerak dengan iklim yang bebas dengan ruang gerak yang luas untuk menerapkan nilai-nilai Islami di kehidupan nyata. Kedudukan rihlah di antara sarana pembinaan yang lain sangatlah penting untuk menciptakan suasana *ukhuwah Islamiyah* dan kedisiplinan secara fisik. Sasaran: Mempraktekkan nilai-nilai Islam, seperti mempererat ukhuwah dan memperbaharui semangat, melatih untuk bekerjasama, disiplin, dan kesiapan menanggung beban.

c. Mabit

Mabit adalah sarana pembinaan *ruhiyah* dengan menginap bersama dan menghidupkan malam dengan ibadah. Sasaran:

1) Menguatkan hubungan kepada Allah SWT. dan kecintaan kepada Rasulullah SAW baik secara *fikri*, *ruhi*, maupun *amali*.
2) Terteladaninya pola hidup Rsulullah SAW. dan *salafush shalih*.
3) Mengeratkan ukhuwah dan nuansa Islami

d. Camping/Mukhayyam

Mukhayyam adalah sarana pembinaan *jasadiyah* melalui latihan fisik dan simulasi ketaatan untuk membekali peserta dengan nilai-nilai *jundiyah*. Sasaran:

1) Membiasakan peserta hidup dialam terbuka dengan sarana dan prasarana sederhana.
2) Menumbuhkan ketaatan kepada pemimpin.
3) Meningkatkan kedisiplinan.
4) Membiasakan peserta hidup dalam suasana Islami yang komprehensif danuniversal.
5) Membiasakan peserta untuk memperhatikan *tarbiyah jasadiyah*, kesehatan, serta menjaga lingkungan.[44]

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah "*character*" berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *toengrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal."Berakar dari pengertian tersebut diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus,dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual".[45] Menurut Adi Susilo, karakter adalah watak. "Watak sebagai sifat seseorang yang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang bisa berbeda-beda.

[44] Bangun Rohmadi, A. R. (2021). *Buku Pembina Bina Pribadi Islami Tingkat Dasar Seri* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

[45]Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.63

Namun, watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain".[46]

Menurut Ratna Megawangi, "menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "*tomark*" (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku".[47] Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila sesorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan"*personality*".

Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sejalan dengan pendapat tersebut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa "karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadiyangmelekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri ciri membedakan antara satu individu dengan yang lainnya".[48] Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifatunik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dari berbagai penjelasan yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter

[46]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif,* (Jakarta:PT Raja grafindo Persada, 2012) , hlm. 77

[47]Masnur Muchlis *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011), hlm.71

[48]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012), hlm. 4

merupakan nilai-nilai,sikap, pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan peserta didik satu dengan lainnya. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak di kehidupan sehari-harinya. Dari mengetahui keseharian orang tersebut maka akan diketahui bagaimana karakter atau watak yang dimiliki orang tersebut,dan baik buruknya karakter seseorang tergantung pada pola kebiasaan nilai yang dipilih dalam kehidupannya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ngalim Purwanto "pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan".[49] Sedangkan menurut John Dewey "pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia".[50] Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Muchlas Samani dan Hariyanto juga mengungkapkan bahwa "pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensihati, pikir, raga, serta rasa dan karsa".[51]

---

[49]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.11

[50]Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: MenjawabTantangan Krisis Multidimensional,* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

[51]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 43

Menurut Nurla Isna Aunillah, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehinggaakan terwujud insan kamil.[52] Menurut T.Ramli, Sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani mengatakan: Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[53] Menurut Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak.

Menurutnya pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak, kedua orangtua yang mula-mula tampil untuk

[52]Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19

[53]Jamal Ma'Mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Press, 2011), hlm. 32

melakukan tugas tersebut.[54] Pencapaian kepribadian akhlak yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberi nasehat, dan memberikan perhatian. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak anak yang mengatakan bahwa waktak itu bisa berubah, dan perubahan itu bisa melalui pendidikan dan pengajaran.[55]

Berdasarkan pendapat Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syari'at agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam kitab *Tahdzibal-Akhlak* Ibnu Miskawaih mengatakan kalau orang dididik untuk mengikuti syari'at agama, untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban syari'at, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional maka ia akan sampai pada tingkatan manusia yang paling tinggi.Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna.[56] Menurut pusat bahasa depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat,tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak."Menurut

[54]Robiatul Adawiyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", *Skripsi Sarjana S.1* pada UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 26

[55]*Ibid*, hlm.26

[56]Ibnu Miskawaih, *Tahdzibal-Akhlak*, (Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985),hlm. 42

Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri,dkk., karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*)".[57] Setelah mengetahui tentang pengertian dari "pendidikan" dan "karakter", maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.[58] Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Muchlas Samani "pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari,sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkunganya. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang,yaitu:tingkahlaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.[59]

Menurut Scerenco yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorongdan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi prabijak dan pemikir

---

[57]Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Ana lisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 1994), hlm.3

[58]Mukhlas samani & harianto konsep dan model...hlm.45

[59]Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.5

besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).[60] Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan keIslaman atau pembiasaan budi pekerti. Pendidikan karakter adalah satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar daripada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[61]

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi peserta didik, yang mana arah dari pengembangan

[60]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.23

[61]Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2006), hlm. 241

potensi tersebut adalah terwujudnya manusia yang beriman berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan firman Allah SWT Qs. Al-ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[62]

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi Muhammad SAW. tentang kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan,dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Allah SWT. Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah telah mengingatkan kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka. Seseorang harus mencontoh perilaku, perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. karena semua perilaku, perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad terdapat akhlak yang mulia. Akhlak tersebut berupa kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya, sehingga akan membentuk karakter pada diri seseorang yaitu karakter yang berbudi luhur.

[62]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponogoro, 2006), hlm. 336

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.[63] Watak tersebut dikembangkan dengan cara menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh daricobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Tujuan pendidikan karakter bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang- Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tentang *Dasar, Fungsi* dan *Tujuan* berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.[64]

Mencermati tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya

[63]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.72

[64]Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan...*, hlm. 241

memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia".[65] Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan: Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara intergral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atasimpuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus.

Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan saran auntuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, danhasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.[66] Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperandalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan lembaga Pendidikan harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari prosespengajaran secaramaterial di sekolah. Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan

[65]Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*...,hlm.6

[66] Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Strategi mendidik anak di zaman Global (jakarta:Grasindo, 2010) hlm.135

membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menjadikan anak didikyang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, beriman terhadap tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur.

5. Nilai nilai Karakter

Pendidikan karakter di sekolah tidak semata-mata menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi perlunya penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur. Sehingga dapat sejalan dengan pandangan bahwa: Nilai-nilai karakter yang dimaksud yaitu, jujur, religius, saling menghargai, bergaya hidup sehat, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, berjiwa wirausaha, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan mempunyai tanggung jawab. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

b. Jujur, artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan,dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
c. Religius, artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
d. Menerapkan kedisiplinan, artinya patuh pada setiap peraturan yang berlaku.
e. Kerja keras, artinya berusaha mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan

sebaik mungkin.

f. Berjiwa wirausaha, artinya sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

g. Bergaya hidup sehat, artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

h. Mandiri, artinya tidak mudah menyalahkan oranglain sebagai pembelaan diri.

i. Demokratis, artinya bersedia mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, toleran dalam bermusyawarah/diskusi, bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan bersama, menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain.

j. Semangat kebangsaan, artinya cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air, artinya cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi, artinya sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

bergaul, dan bekerja sama dengan oranglain.

m. Gemar membaca, artinya kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

n. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

o. Peduli sosial, artinya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

p. Mempunyai tanggung jawab, artinya berbicara dan berbuat secara berterus terang. Nilai karakter tersebut apabila bisa diterapkan pada peserta didik, pendidik dan aspek lainnya, maka dapat terwujud lingkungan pendidikan yang mempunyai karakter yang baik. [67]

6. **Penerapan Pendidikan Karakter**

Umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai

[67]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm.74

variasi metode sebagai berikut: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.[68]

Membangun Karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah dan komunitas. Menurut Daryanto, pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri.[69] yaitu:

a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat jamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
c. Keteladanan, merupakan perilaku sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang

[68]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm.9

[69]Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hlm.75

baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik).

d. Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

e. Kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah.

f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan disekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

Selain hal diatas, nilai pendidikan karakter juga dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai budaya dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Adapun strategi penambahan waktu pembelajaran yang dapat dilakukan, misalnya:

a. Dihari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dapat dilakukan berbagai kegiatan paling lama 30 menit, misalnya berceramah dengan menggunakan berbagai macam bahasa dan kegiatan bersih lingkungan dihari Jum'at/Sabtu.
b. Kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai.[70]

Melihat teori-teori tersebut, pentingnya membangun karakter di lembaga pendidikan adalah hal yang mutlak, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa di tunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk di contoh. Di lingkungan sekolah guru, kepala sekolah dan tenaga pendukung kependidikan merupakan komunitas yang secara tidak langsung akan menjadi teladan bagi para siswa. Untuk itu karakter yang kuat harusnya lebih dahulu dimiliki oleh komunitas tersebut, terutama guru.

7. **Proses Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikulerter integrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Proses dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap

[70]Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter...*,hlm.75

keteladanan,penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi".[71] Kemudian dari beberapa sikap dalam proses pembentukan karakter, peneliti disini hanya mengambil tiga sikap dalam proses pembentukan karakter, yaitu sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan. Karena dalam tiga sikap inimerupakan inti dalam penanaman pendidikan karakter, dan dalam proses penanaman pendidikan karakter tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya pendekatan sikap keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan.

a. Keteladanan

Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik disekolah dapat dilakukan melalui sikap keteladanan. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya. Keteladanan juga merupakan metode yang efektif dan efesien untuk diterapkan. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ۝٦

Terjemahannya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan

[71]Furqun Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.39.

Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[72]

Juga firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab ayat21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu)bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[73]

Ayat di atas merupakan dalil pokok, yang menganjurkan kepada kita agar dapat mengikuti Nabi dan Rasulnya. Mengikuti dalam semua ucapan, dan perbuatannya. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu juga dengan guru atau pendidik yang seharusnya memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didiknya agar mudah diserap dan diterapkan oleh para manusia. Menurut Zubaedi, "Metode keteladanan dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteksini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru".[74]

b. Kedisiplinan

Kedisplinan merupakan hal yang sangat penting, dalam dunia pendidikan karena merupakan sebuah pencapaian dari hasil proses

[72]Departemen Agam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm.439

[73]Ibid, Hal, 336

[74]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 247

belajar, berikut penjelasan: Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh- sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berprilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu".[75] Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkahlaku yang nyata, yaitu perbuatan tingkahlaku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berprilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketikaorang dewasa mengawasi, disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain dan kewenangan sah guru, tanggung jawab siswa atas prilaku mereka sendiri dan tanggungjawab mereka terhadap komunitas moral kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwasanya untuk mencapai kedisplinan itu sendiri, diperlukan perjuangan dan komitmen dari pendidik itu sendri, karena apabila sebuah kedisplinan tidak diterapkan bagi pendidik dan sekolah itu sendri, maka tidak akan mudah untuk membentuk karakter itu sendiri.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena

[75]Furqun Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*,hlm.45

akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Maka pembiasaan dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, berikut penjelasan: Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya berbuat baik".[76] Maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkunganyang mengajarinya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.[77] Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Berdasarkan dari penjelasan diatas, lingkungan dan pola cara bergaul bagi seorang peserta didik, itu semua menjadi faktor utama dalam pembentukan hal-hal yang sifatnya mengarah pada prilaku yang positif. Tugas pendidik dan orangtua harus mengawasi pesertadidik dan anak-anak mereka dalam bergaul dan bersikap,dan mengarahkan. Karena keberhasilan seorang pendidik merupakan ada suatu perubahan yang dimiliki peserta didik, dapat dilihat

[76]Furqun Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*,hlm.45

[77]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*,hlm.9

bagaimana peserta didik bersikap, berfikir dan segala aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan, didiklah mereka dengan hal-hal yang baik agar nanti mereka memiliki karakter yang baik.

D. Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode StoryTelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Sugiyono penelitian pengembangan atau research and development (R&D) adalah aktifitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (needs assessment), kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan (development) untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan terdiri dari dua kata yaitu research (penelitian) dan development (pengembangan). Kegiatan pertama adalah melakukan penelitian dan studi literatur untuk menghasilkan rancangan produk tertentu, dan kegiatan kedua adalah pengembangan yaitu menguji efektifitas, validasi rancangan yang telah dibuat, sehingga menjadi produk yang teruji dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas.[78]

Sedangkan Borg and Gall mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai

[78] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.hal.297

bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.[79] Seals dan Richey mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematik terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas.[80] Richey dan Nelson membedakan penelitian pengembangan atas dua jenis, yakni pertama penelitian yang difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Kedua, penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.[81] Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan atau research and development (R&D) adalah model penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk yang diawali dengan riset kebutuhan kemudian dilakukan pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk yang telah teruji.

Adapun tujuan penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan yaitu sebagai berikut :

1. Pada bagian kurikulum

Tujuannya adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan suatu produk/program untuk meningkatkan suatu program/produk

---

[79] Borg and Gall. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc, 1983. hal.772

[80] Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya.* Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ,1994

[81]Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development,2009*

menjadi berkembang dan kemampuan pengembang untuk menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi ke depan.

2. Pada bagian teknologi dan media

Tujuannya adalah untuk menigkatkan proses rancangan instruksional, pengembangan, dan evaluasi yang didasarkan pada situasi pemecahan masalah spesifik yang lain atau prosedur pemeriksaan yang digeneralisasi.

3. Pada bagian pelajaran dan instruksi

Tujuannya adalah untuk pengembangan dalam dalam perancangan lingkungan pembelajaran, perumusan kurikulum, dan penaksiran keberhasilan dari pengamatan dan pembelajaran, serta secara serempak mengusahakan untuk berperan untuk pemahaman fundamental ilmiah.

4. Pada bagian pendidikan guru dan didaktis

Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pembelajaran keprofesionalan para guru dan atau menyempurnakan perubahan dalam suatu pengaturan spesifik bidang pendidikan. Pada bagian didaktis, tujuannya untuk menjadikan penelitian pengembangan sebagai suatu hal interaktif, proses yang melingkar pada penelitian dan pengembangan dimana gagasan teoritis dari perancang memberi pengembangan produk yang diuji di dalam kelas yang ditentukan, mendorong secepatnya ke arah teoritis dan empiris dengan menemukan produk, proses pembelajaran dari pengembang dan teori instruksional.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti mengambil penelitian terdahuhu yang berhubungan dengan pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode story telling dalam membentuk karakter siswa.

1. Implementasi storytelling dalam membentuk karakter religius siswa TKIT

Nurul Islam, Gamping sleman, Yogyakarta, Penulis Nurul Hidayah. Pada penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan penerapan strategi story telling dalam membentuk karakter religius pada siswa TKIT Nurul Islam. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya namun juga terdapat pula perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang metode storytelling dalam membentuk karakter siswa SDIT. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus pada Implementasi storytelling dalam karakter religius siswa, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan bina pribadi Islami dengan menggunakan metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya namun juga terdapat pula perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang menggunakan metode storytelling dalam membentuk karakter siswa SDIT. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus pada implementasi storytelling dalam membentuk karakter religius, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan bina pribadi Islami dengan menggunakan metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa.

2. Efektifitas program bina pribadi Islami dalam membina akhlak siswa di SDIT alhuda sidoharjo kabupaten wonogiri tahun ajaran 2023/2024, shanti nur annisa. Penelitian ini berdasarkan adanya krisis akhlak dalam kehidupan anak-anak dan remaja pada masa sekarang. Pembinaan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak serta diharapkan dapat memperbaiki krisis akhlak pada anak-anak maupun remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program bina pribadi Islam, dan untuk mengetahui faktor

pendukung maupun faktor penghambat keberhasilan dari pelaksanaan program bina pribadi Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT alhuda sidoharjo. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya namun juga terdapat pula perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang program bina pribadi Islami dalam membentuk karakter siswa SDIT. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus pada keefektifan program bina pribadi Islami dalam membina akhlak siswa, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan bina pribadi Islami dengan menggunakan metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa.

3. Analisis praktek metode storytelling perspektif psikologi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti di raudhatul athfal (RA), oleh triska indra sari, 2024. Penelitian ini menyimpulkan, proses pembelajaran dengan metode storytelling ada tiga tahap yaitu pembukaan, inti dan penutup. Pembukaan terdiri dari berdoa, bertanya kabar, membaca surat pendek. Pada kegiatan inti guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan storytelling dengan tema hadits kasih sayang dan menjenguk orang sakit, ice breaking dan evaluasi. Terakhir kegiatan penutup siswa diwajibkan merapikan tempat belajar dan berdoa bersama sebagai wujud rasa syukur. Kedua, setiap tahap pembelajaran terdapat prinsip psikologi komunikasi yaitu penerimaan stimulus, proses stimulus prediksi respon dan peneguhan respon. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya namun juga terdapat pula perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang menggunakan metode storytelling dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian

terdahulu fokus pada analisis praktek metode storytelling perspektif psikologi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai agama sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan bina pribadi berbasis metode storytelling dalam membentuk karakter siswa.

4. Penelitian oleh gilang panji, 2019 implementasi program bina pribadi Islam (BPI) dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SMP IT Taqiyya Rosyida kartasura tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program bina pribadi Islam (BPI) di SMPI IT Taqiyya Rosyida terdiri dari program utama dan program pendukung. Implementasi program BPI dalam membentuk karakter Islami menggunakan 4 metode yaitu keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan bercerita. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya namun juga terdapat pula perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang program bina pribadi Islam (BPI) dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus pada implementasi program bina pribadi Islam, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan bina pribadi berbasis metode storytelling dalam membentuk karakter siswa.
5. Analisis program bina pribadi Islam dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SDIT teladan kota agung, oleh berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang analisis program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik SDIT teladan kota agung. Maka dapat disimpulkan bahwa program bina pribadi Islam mempunyai empat kegiatan yaitu kegiatan harian, pekanan, bulanan dan tahunan. Seluruh kegiatan ini menjadi pendukung terwujudnya peserta didik agar memiliki

akhlak terpuji. Program bina pribadi Islam merupakan program SDIT yang tergabung dengan JSIT. Program bina pribadi Islam dalam kesehariannya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat cerita dalam mendidik peserta didik. Dalam kegiatan mentoring guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi (menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan). Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya namun juga terdapat pula perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang program bina pribadi Islam (BPI) dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus pada menganalisis program bina pribadi Islam dalam pembentukan akhlak terpuji, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan bina pribadi berbasis metode storytelling dalam membentuk karakter siswa.

F. Kerangka Berfikir

Pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, suasana yang baik saat proses pembelajaran mempengaruhi keefektifan dan motivasi belajar peserta didik. Tahapan pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling mengacu pada model pengembangan reserch and development (R&D) dimana dalam pengembangannya menggunakan ADDIE. Disini peneliti ingin mengetahui apakah pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling ini memiliki dampak terhadap ke efektifan proses pembelajaran dengan melihat pada nilai validitas dan praktikalitas, serta ingin mengetahui peningkatan pembentukan karakter pada peserta didik setelah penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami di kelas. Berikut kerangka pikir dari penelitian:

Tahap Pengembangan	Aktivitas
Analisis	***Analysis*** Berdasarkan analisis kebutuhan dan kurikulum yang dianalisis: **1.** Peserta didik memerlukan metode pembelajaran yang menarik **2.** Analisis konteks dan tujuan pendidikan; konteks SDIT (pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan nilai-nilai keIslaman selanjutnya tujuan BPI (mengembangkan kepribadian siswa yang memiliki nilai-nilai Islam. **3.** Kebutuhan pengajaran yang sesuai usia: metode yang tepat, kisah Islami, interaktif dan menarik. **4.** Kebutuhan guru dan sumber daya; pelatihan guru, buku cerita Islami, media pendukung
Design	***Design*** Merancang metode storytelling dalam materi Bina Pribadi Islami berdasarkan sumber yang relevan sesuai kebutuhan sekolah dan kurikulum
Development	***Development*** Pengembangan metode storytelling pada materi Bina Pribadi Islami kelas 5 dalam pembentukan karakter siswa SDIT Cahaya Hati.

Implementation	***Implementation*** Uji coba produk dengan guru pembina Bina Pribadi Islami dan peserta didik berjumlah 81 orang kelas V
Evaluation	***Evaluation*** Pengembangan Metode pembelajaran storytelling dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT: 1. Evaluasi program dan implementasi 2. Evaluasi proses pembelajaran 3. Evaluasi hasil; perubahan karakter siswa, feedback siswa dan guru. 4. Efektivitas pembelajaran Bina Pribadi Islami kelas V SDIT Cahaya Hati Bukittinggi dengan menggunakan metode pembelajaran storytelling

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau research and development (R&D) dengan model ADDIE. Menurut pendapat dari Sugiyono, pengembangan atau reseach and development ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan enguji keefektifan dari produk tersebut.[82] Sedangkan menurut Trianto, Penelitian pengembangan atau research and development (R&D) adalah serangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan.[83]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dijalankan di lembaga pendidikan formal yaitu SDIT Cahaya Hati yang terletak di Jl. pabelokan, pakan labuah, kec. Aur birugo tigo baleh, kota Bukittinggi Sumatera Barat. Peneliti memiliki asumsi bahwa SDIT Cahaya Hati Bukittinggi cocok untuk digunakan sebagai tempat penelitian dikarenakan memiliki latar belakang bahwa pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan sikap dan prilaku yang mencerminkan akhlak mulia,

---

[82]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2011, hal 297

[83] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hal. 206.

untuk pemahaman nilai-nilai Islami siswa membutuhkan metode, media yang menarik dan relevan sehingga pesan moral dan nilai Islami dari materi yang disampaikan dapat difahami, pengembangan karakter Islami siswa memerlukan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap, kebiasaaan dan akhlak Islami sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian siswa tidak hanya memahami nilai kognitif tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Peneliti menginginkan agar penelitian ini lebih terfokus bagi siswa kelas tinggi sehingga hasil yang diharapkan bisa diperoleh secara maksimal.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

1. Populasi

Suatu penelitian tentunya memiliki satuan-satuan yang disebut unit analisis yang dapat berupa orang, perusahaan dan lain-lain. Unit analisis ini juga sering disebut populasi. Dengan demikian yang dimaksud populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakterisitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[84] Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi dengan jumlah responden 81 siswa dengan judul penelitian "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi".

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D*), hal.117

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Arikunto menjelaskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Maka seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel dengan teknik *total sampling.* Dengan demikian jumlah sampel adalah seluruh populasi siswa kelas V di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi dengan jumlah 81 siswa.[85]

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengembangan metode storytelling sebagai metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami ini menggunakan lima teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengambilan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap sebuah peristiwa secara langsung, yang nantinya bisa didapatkan informasi berupa ruang, pelaku, peristiwa, objek, perbuatan, kejadian, waktu hingga perasaan. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan dibantu observasi partisipatif dan non partisipatif dalam mengumpulkan data mengenai penelitian "pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi".

[85] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 220

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. secara sederhana dapat dikatakan banwa wawancara *(interview)* adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara *(interviewer)* dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai *(interviewee)* melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka *(face to face)* antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.[86] Yang diperlukan oleh pewawancara agar proses wawancaranya berhasil adalah kemauan mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara baik, dapat menggemas pertanyaan dengan baik dan mampu mengolaborasi secara halus apa yang sedang ditanyakan kepada yang diwawancarai untuk memberikan informasi yang diharapkan.[87]

Sedangkan wawancara yang penulis maksud disini adalah penulis mengadakan komunikasi secara langsung dengan kepala sekolah, guru pembina Bina Pribadi Islami dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi".

[86]Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014) cet. ke-1 hlm.

[87]Jonathan Sarwono, ...hlm. 225

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto lembaran lampiran, seluruh data relevan yang terkait dengan penelitian.[88] Dokumentasi berupa foto-foto aktivitas proses pelaksanaan pembelajaran ketika dilaksanakan penelitian.

d. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data validitas tingkat kelayakan dari pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi". Adapun angket yang digunakan pada pengembangan ini yaitu validasi ahli materi, angket validasi ahli metode, angket ahli media, angket ahli bahasa, angket validasi guru (praktisi pendidikan), dan angket validasi siswa (respon siswa) yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Angket Validasi Ahli Materi

Angket validasi materi digunakan untuk memvalidasi materi yang termuat dalam modul. Ada dua kategori yang dinilai yaitu kategori isi pembelajaran dan kualitas bahasa. Tujuan: memastikan bahwa materi yang dikembangkan sesuai dengan prinsip keilmuan, relevan dan mendukung tujuan pembelajaran karakter Islami.

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Nomor Pernyataan

[88] Sudaryono, metode penelitian, (Jakarta:raja grafindo, 2017)

1		Materi yang disajikan relevan dengan tujuan pengembangan karakter siswa melalui pendekatan Bina Pribadi Islami	1
2	Kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam	Materi dengan metode storytelling dapat mendukung pembentukan karakter siswa dengan cara yang sesuai dengan nilai Islami	2
		Cerita yang digunakan dalam storytelling mudah dipahami oleh siswa SDIT	3
	Relevansi dengan karakter siswa	Contoh cerita mencerminkan nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter siswa	4
		Terdapat variasi dalam pilihan cerita yang dapat menarik minat siswa dengan berbagai karakteristik	5
		Metode storytelling yang diajukan dapat membantu siswa dalam memahami konsep Bina Pribadi Islami	6
		Materi yang disusun cukup komprehensif untuk mencapai tujuan	7

		pembentukan karakter siswa secara Islami	
		Materi yang disusun mengandung unsur-unsur yang mendung pembentukan akhlak mulia pada siswa	8
		Materi yang disajikan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku untuk sekolah dasar (SDIT)	9
		Format dan struktur materi memudahkan implementasi dalam kelas	10

2) Angket validasi ahli metode

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Kesesuaian metode dengan materi BPI	Storytelling mendukung pemahaman nilai-nilai Islam dalam BPI	1
2	Daya Tarik Storytelling	Menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar	2
		Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi	3

		Mampu menambahkan karakter Islami melalui cerita	4
3	Kemudahan dalam implementasi	Mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran	5
		Fasilitas dan sumber daya	6
4	Efektivitas pembentukan karakter	Pengamatan perubahan karakter siswa	7
		Penguatan nilai-nilai Islami	8

3) Angket validasi ahli media

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Aspek konten (materi)	Konten materi relevansi dengan nilai-nilai Islam	1
		Kesesuaian dengan karakter siswa SDIT	2
		Pesan yang disampaikan dalam video sesuai dengan ajaran Islam	3
		Media membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam	4
		Materi video sesuai dengan tujuan pembelajaran	5

		Media video mendukung storytelling	6
2	Aspek penyajian	Alur cerita menarik, runtut dan tidak membingungkan siswa	7
		Durasi cerita sesuai dengan konsentrasi siswa SD	8
		Penggunaan metode storytelling (narasi, dialog, animasi) efektif menarik perhatian siswa	9
		Cerita disajikan secara menarik dan tidak monoton	10
		Pemilihan background yang tepat dan sesuai	11
3	Aspek audio visual	Animasi/gambar dalam video jelas, menarik, dan mendukung cerita	12
		Penggunaan warna dan ilustrasi menarik untuk anak SD	13
		Narasi atau dialog jelas terdengar	14
		Musik atau efek suara mendukung suasana cerita tanpa mengganggu fokus siswa	15
4	Aspek pedagogis	Cerita disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa SDIT	16

		Video memotivasi siswa untuk meneladani karakter positif dari kisah nabi	17
5	Aspek teknis	Media digunakan dan diakses oleh guru seta siswa	18
		Durasi video sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran	19
		Media tidak mengandung konten negative	20

4) Angket validasi ahli bahasa

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Aspek kejelasan Bahasa	Penggunaan bahasa sudah baik dan benar.	1
		Kalimat yang digunakan mudah dipahami.	2
		Struktur kalimat sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar.	3
		Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan menarik bagi siswa.	4

2	Aspek ketepatan Bahasa	Bahasa yang digunakan dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta.	5
		Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik dan tingkat kemampuan berfikir.	6
		Istilah yang digunakan konsisten sehingga mudah untuk dipahami.	7
3	Keterpaduan dengan nilai Islami	Bahasa yang digunakan mencerminkan nilai-nilai Islami.	8

5) Angket validasi guru dan praktisi pendidikan

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Nomor Pernyataan
1	perencanaan	Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk bercerita	1
		Menetapkan rancangan bentuk cerita yang dipilih	2

		Menetapkan bahan atau alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.	3
		Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita	4
		Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita	5
2	Implementasi/ pelaksanaan	Mengatur tempat duduk anak-anak.	6
		Mengkomunikasikan tujuan atau tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.	7
		Pembukaan kegiatan bercerita dan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan cerita.	8
		Pengembangan cerita yang dituturkan guru dan menyajikan	9

		fakta-fakta disekitar kehidupan anak	
		Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak	10
3	Evaluasi/penilaian	Mengajukan pertanyaan pada siswa berkaitan dengan isi cerita. seperti ayat, teori/konsep tentang materi, pesan moral/hikmah dari cerita.	11

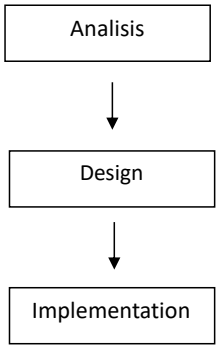
6) Angket validasi respon siswa

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Butir Soal
1.	Aspek Keterlibatan siswa.	siswa merasa terlibat aktif dalam pembelajaran	1
2.	Ketertarikan pada pembelajaran	Storytelling membuat pembelajaran lebih menarik	2

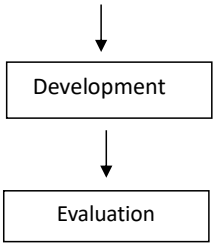
3.	Pemahaman nilai-nilai Islami	siswa memahami nilai-nilai karakter Islami yang disampaikan	3
4.	Perubahan perilaku	siswa mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari	4

D. Prosedur Pengembangan

ADDIE merupakan sebuah penjabaran dari *Analysis* (Menganalisis), *Design* (Merancang), *Development* (Mengembangkan), *Implementation* (Menerapkan), *Evaluation* (Mengevaluasi). [89] Model pengembangan ini memiliki lima tahapan yang sederhana dan sistematik. Sehingga model ini menjadi mudah dipahami alur pelaksanaannya serta penerapan tahapannya haruslah dilaksanakan secara runtut, tidak boleh dilaksanakan secara acak. Di bawah ini merupakan alur sistematik dari pelaksanaan dari model pengembangan tersebut.



Robert Maribe Branch, Instructional Design: The ADDIE Approach, New York: Springer, 2009, hal. 2 50



1. Tahap *Analysis* (Menganalisis)

Analisis adalah pemeriksaan terhadap suatu peristiwa guna menghasilkan fakta yang tepat. Tujuan dari kegiatan analisis ini adalah untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran dijalankan. Kegiatan analisis ini akan berbentuk kegiatan observasi yang berfungsi mendeskripsikan permasalahan yang terjadi, untuk mengetahui kondisi peserta didik, untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan yang dimiliki siswa pada mata pelajaran tersebut yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.[90] Tahapan analisis yang dilakukan peneliti mencakup tiga hal yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakter peserta didik.

2. Tahap *Design* (Merancang)

Dalam model pengembangan ADDIE langkah kedua yang harus dilakukan adalah *Design* (Merancang). Dalam langkah ini diperlukan adanya kegiatan mengumpulkan objek rancangan produk, membuat rancangan produk, membuat lembar penilaian, melakukan validasi ahli dan melakukan perhitungan hasil validasi dari produk media pembelajaran interaktif berbasis Canva yang akan dikembangkan.[91] Tahap perancangan ini merupakan tahapan yang menentukan

[90] Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York:Springer, 2009, hal 18
[91] Benny A Pribadi, Model Desain pembelajaran . Jakarta: Dian Rakyat, 2011, hal 130

terhadap pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa selama pembelajaran. tahap perancangan ini harus mampu memberi jawaban dari permasalahan yang terjadi dengan cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa.

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan produk berdasarkan hasil penilaian validasi ahli di tahap sebelumnya. Hasil penilaian dari validasi ahli ini berpatokan pada komentar dan saran dari para validator. Setelah proses revisi atau perbaikan telah selesai, maka produk yang berbentuk modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling tersebut telah siap diterapkan dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami.

4. Tahap *Implementation* (Penerapan)

Tahap penerapan adalah sebuah proses terjadinya penyampaian materi oleh guru kepada siswa. Dengan makna lain implementasi merupakan sebuah kegiatan penerapan modul pembelajaran yang telah layak digunakan. modul pembelajaran berbasis metode storytelling yang telah divalidasi tersebut kemudian diujicobakan kepada siswa. Implementasi ini merupakan sebuah evaluasi awal untuk memberikan respon umpan balik kepada siswa dan guru dalam implementasi modul pembelajaran yang telah dikembangkan berikutnya. Tahap ini akan dilaksanakan di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Selama kegiatan tersebut peneliti akan mencatat segala kekurangan serta kendala yang ditemukan selama penerapan metode storyteling dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami yang telah dikembangkan tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selain melakukan pengamatan,

peneliti juga akan memberikan angket kepada siswa dan guru (angket respon siswa dan guru) terkait mengenai pembelajaran bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang telah dilaksanakan, untuk mengukur keberhasilan tujuan dari pengembangan metode pembelajaran storytelling yang diterapkan dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami.

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi disini bertujuan untuk memberi penilaian pada metode pembelajaran yang dikembangkan setelah adanya penerapan pada siswa dengan mengadakan pengamatan pada dampak yang diberikan terhadap proses pembelajaran. Evaluasi disini juga berfungsi untuk mengukur keberhasilan tujuan dari pengembangan metode pembelajaran. Evaluasi juga dipergunakan untuk mengukur apa saja hal yang telah dicapai oleh sasaran dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan hal yang melatarbelakangi siswa berhasil mendapatkan hasil yang baik. Dari tahapan pada model pengembangan ADDIE tersebut maka dapat disimpulkan seperti tabal berikut ini:

Tahap Pengembangan	Aktivitas
Analisis	***Analysis*** Berdasarkan analisis kebutuhan dan kurikulum yang dianalisis: **1.** Peserta didik memerlukan metode pembelajaran yang menarik **2.** Analisis konteks dan tujuan pendidikan; konteks SDIT (pendidikan yang mengintegrasikan aspek

	akademik dan nilai-nilai keIslaman selanjutnya tujuan BPI (mengembangkan kepribadian siswa yang memiliki nilai-nilai Islam. **3.** Kebutuhan pengajaran yang sesuai usia: metode yang tepat, kisah Islami, interaktif dan menarik. **4.** Kebutuhan guru dan sumber daya; pelatihan guru, buku cerita Islami, media pendukung
Design	***Design*** Merancang metode story telling dalam materi Bina Pribadi Islami berdasarkan sumber yang relevan sesuai kebutuhan sekolah dan kurikulum
Development	***Development*** Pengembangan metode story telling dalam materi Bina Pribadi Islami kelas 5 dalam pembentukan karakter siswa SDIT Cahaya Hati.
Implementation	***Implementation*** Uji coba produk dengan guru pembina Bina Pribadi Islami dan peserta didik berjumlah 81 orang kelas V
Evaluation	***Evaluation*** Pengembangan Metode pembelajaran story telling dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT:

	1. Evaluasi program dan implementasi 2. Evaluasi proses pembelajaran 3. Evaluasi hasil; perubahan karakter siswa, respon guru dan respon siswa. 4. Efektifitas pembelajaran Bina Pribadi Islami kelas V SDIT Cahaya Hati Bukittinggi dengan menggunakan metode pembelajaran storytelling

E. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan dua teknik statistik, yaitu :

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Teknik ini digunakan untuk mengolah data dari berbagai sumber, antara lain praktisi guru dan ahli pendidikan, ahli metode, ahli materi, ahli bahasa, ahli media dan uji efektivitas. Teknik analisis data ini melibatkan penggabungan dari data kualitatif, meliputi masukan, tanggapan, kritik, dan saran dari lembar validasi dan angket praktikalitas. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk pengembangan. Adapun catatan kesalahan, saran perbaikan dari Bapak/Ibu dosen ahli dan revisi perbaikan atau tindak lanjut oleh penulis.

a. Catatan kesalahan dan saran perbaikan

Berikut adalah catatan kesalahan dan saran perbaikan dari Bapak&Ibu dosen UIN Bukittinggi sebagai validator ahli materi yaitu dengan Ibu Dr. salmiwati, M.Pd, validator dosen ahli metode dan validasi lembaran observasi yaitu dengan Bapak Dr. Charles, M.Pd, validator ahli media yaitu dengan Bapak Januar,

validator ahli bahasa yaitu dengan Ibu Dr. Deswalantri, M.Pd. selanjutnya validator ahli uji praktikalitas guru, validasi uji efektivitas, validasi lembaran wawancara yaitu dengan ibu linda yarni.

Berikut merupakan hasil catatan kesalahan dan saran perbaikan dari para validator ahli:

No.	Validator	Validasi uji ahli	Catatan kesalahan dan saran perbaikan
1.	Charles, M.Pd	Validasi uji ahli metode	-Sesuaikan dengan teori terpercaya, yaitu storytelling untuk pembentukan karakter didasarkan pada teori-teori yang sudah terpercaya dan diakui oleh para ahli di bidangnya.
		Validasi uji lembaran observasi	-Dapat digunakan dalam penelitian
2.	Dr. salmiwati, M.Pd	Validasi uji ahli materi	Tambahkan link video jika menggunakan tambahan video/film sebagai media pendukung dalam penelitian Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa tersebut.
3.	Dr. Januar, M.Pd	Validasi uji ahli media	-Lengkapi juga dengan validasi metode storytelling

			-Tampilkan film/video terkait materi Bina Pribadi Islami dengan baik dan jelas saat penelitian. (kejelasan gambar/video saat ditampilkan, keterkaitan media dengan materi yang disampaikan)
4.	Dr. Linda Yarni, M.Pd	Validasi uji ahli praktikalitas	-Perbaiki kisi-kisi instrumen sehingga bisa digunakan pada saat penelitian di lapangan, yaitu sesuaikan kisi-kisi instrumen kembali dengan teori/langkah-langkah pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran.
		Validasi uji ahli efektivitas	-Angket respon siswa dan guru sudah bisa digunakan pada saat penelitian di lapangan.
		Validasi uji kisi-kisi wawancara	-Sudah dapat digunakan tanpa revisi karena sudah memenuhi syarat dan ketentuan.
5.	Dr. Deswalantri, M.Pd	Validasi uji ahli Bahasa	-Sesuaikan penulisan dengan ketentuan EBI -Hindarkan penggunaan kata sambung di awal paragraf.

b. Revisi dan tindak lanjut oleh Penulis

Setelah para ahli validator memberikan catatan kesalahan dan saran perbaikan, selanjutnya tindak lanjut yang dilakukan oleh penulis terhadap modul dengan judul "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi" direvisi dan diperbaiki sesuai saran yang telah diberikan oleh bapak/ibu validator. Berikut di dalam tabel adalah hasil revisi dan perbaikan oleh penulis:

No.	Validator	Validasi uji ahli	Revisi dan tindak lanjut penulis
1.	Charles, M.Pd	Validasi uji ahli metode	-Penulis sudah menggunakan teori-teori terpercaya yang relevan dengan metode storytelling dalam Pendidikan. -Penulis sudah menambahkan landasan teori yang kuat ke dalam Bab II. -Penulis sudah mencantumkan kutipan daftar Pustaka ilmiah yang relevan.
		Validasi uji lembaran observasi	Sudah dapat digunakan tanpa revisi, dan sudah disesuaikan dengan praktik pelaksanaan pada saat penelitian.
2.	Dr. salmiwati, M.Pd	Validasi uji ahli materi	-link video/film, (film edukasi Islami, kisah para sahabat dan nabi) terkait materi BPI sudah

			ditambahkan oleh penulis ke dalam modul BPI kelas 5 untuk satu semester sesuai arahan dosen validator ahli materi
3.	Dr. Januar, M.Pd	Validasi uji ahli media	Penulis sudah menayangkan film/video terkait materi Bina Pribadi Islami dengan baik, sistematis dan jelas. (gambar/video saat penelitian sudah ditampilkan dengan infokus, dan media dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan)
4.	Dr. Linda Yarni, M.Pd	Validasi uji ahli praktikalitas	-alhamdulillah kisi-kisi instrumen sudah diperbaiki dan sudah diujikan kembali dengan validator sehingga bisa digunakan pada saat penelitian di lapangan, yaitu menyesuaikan kisi-kisi instrumen kembali dengan teori/langkah-langkah pelaksanaan metode

			storytelling dalam pembelajaran.
		Validasi uji ahli efektivitas	-Angket respon siswa dan guru sudah bisa digunakan pada saat penelitian di lapangan serta sudah di uji cobakan saat penelitian.
		Validasi uji kisi-kisi wawancara	Sudah dapat digunakan tanpa revisi dan sudah digunakan pada saat memperoleh informasi, data kepada narasumber saat penelitian.
5.	Dr. Deswalantri, M.Pd	Validasi uji ahli Bahasa	Perbaikan pada modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa oleh validator ahli bahasa mengenai saran dan perbaikan pada kata/kalimat yang dilingkari sudah diperbaiki penulis dan disesuaikan dengan ketentuan EBI -penggunaan kata sambung di awal paragraf yang digunakan

			oleh penulis pada modul sudah diperbaiki dan direvisi sesuai arahan validator.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Teknik ini digunakan untuk mengelola data yang dikumpulkan dari beberapa lembaran validasi, angket praktikalitas dan angket uji efektivitas

a. Teknik Analisis Data Validitas

Penelitian menggunakan teknik analisis data validasi dengan melibatkan 5 orang validator yang kompeten untuk mengetahui kesesuaian terhadap produk yang dikembangkan. Validator menganalisis kevalidan data instrumen dengan mengisi lembar validasi yang diberi tanda centang (√) pada skala likert 1 – 4,[92] untuk memastikan data setiap instrumen dapat diandalkan dan dapat dipercaya, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak baik
2	Tidak baik / tidak setuju
3	Baik / setuju
4	Sangat baik / sangat setuju

[92] Doni Tri Putra Yanto, *"Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik,"* Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi, No. Media Pembelajaran Interaktif, Praktikalitas, Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik (2019): 79

Selanjutnya berdasarkan lembar validasi yang telah diisi oleh validator tersebut dapat dicari persentasenya dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item X } 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

%	Kategori
25-43	Tidak valid
44-62	Cukup valid
63-81	Valid
82-100	Sangat valid

b. Teknik analisis data praktikalitas

Teknik analisis data praktikalitas yaitu hasil penilaian oleh guru pembina mata pelajaran BPI dan siswa dicari persentasenya dengan rumus :[93]

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item X } 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak valid
44-62	Cukup valid
63-81	Valid
82-100	Sangat valid

[93]Nurul Hidayat, 2021. "*Pengembangan E-Modul Pembelajaran Matematika Materi Spldv Berbantuan Etnomatematika Pada Tradisi Manre Saperra Di Mts As"adiyah No.31 Belawa Baru".* Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal.41

c. Analisis data efektifitas (lembar angket respon guru dan siswa)

Untuk mengetahui valid tidaknya sebuah angket maka digunakan analisis data menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak valid
44-62	Cukup valid
63-81	Valid
82-100	Sangat valid

d. Uji Reliabilitas

Efektifitas kelas 5 arrayan

Diketahui: Jumlah responden (n): 27, Jumlah item (k): 10, Rata-rata skor total per responden: 37, Total skor keseluruhan: 1002, Varians tiap item: 0,7, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-7/28) = 10/9(1-0,25) = 10/9x075 = 7,5/9 = 0,833

Kesimpulan: Instrumen dengan 10 item dan responden sebanyak 27 orang ini memiliki reliabilitas sebesar 0,83, yang berarti cukup konsisten dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengukuran.

Efektifitas kelas 5 azzakah

Diketahui: Jumlah responden (n): 28, Jumlah item (k): 10, Rata-rata total skor per responden: 36, Total skor keseluruhan: 1010, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians total skor antar responden: 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-9/28) = 10/9(1-0,3214) = 10/9x0,6786 = 7,586/9 = 0,843

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,84

Kesimpulan: Instrumen dengan 10 item dan 28 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,84, yang berarti konsisten dan layak pakai.

Efektifitas kelas 5 arrahmah

Diketahui: Jumlah responden (n): 26, Jumlah item (k): 10, Rata-rata skor total per responden: 36, Total skor keseluruhan: 960, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28.

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-9/28)=10/9(1-0,3214)=10/9x0,6786=6,786/9=0,754

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,75

Kesimpulan: Instrumen dengan 10 item dan 26 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,75, artinya cukup andal dan dapat digunakan, terutama untuk keperluan survei eksploratif atau pengukuran awal.[94]

Jika ditotalkan ketiga kelas maka nilai reabilitasnya menjadi; 0,83+0,84+0,75=0,81

Instrumen dengan 10 item dan 81 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,81 yang berarti konsisten, layak pakai dan layak digunakan.

Praktikalitas kelas 5 arrayan

Diketahui: Jumlah responden (n): 27, Jumlah item (k): 12, Rata-rata skor total per responden: 54, Total skor keseluruhan: 1484, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,7, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28.

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 12/11 (1-8,4/28)=12/11(1-0,3)=12/11x0,7=8,4/11=0,764

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,76

Kesimpulan: Instrumen dengan 12 item dan 27 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar ~0,76, artinya cukup andal dan dapat digunakan.

Praktikalitas 5 azzakah

[94] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Diketahui: Jumlah responden (n): 28, Jumlah item (k): 12, Rata-rata total skor per responden: 55, Total skor keseluruhan: 1555, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9 Varians skor total antar responden (s^2 total): 28.

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 12/11 (1-10,8/28)=12/11(1-0,3857)=12/11x0,6143=7,3716/11=0,670

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,67

Kesimpulan: Instrumen dengan 12 item dan 28 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar ±0,67. Ini cukup, tetapi masih bisa ditingkatkan.

Praktikalitas kelas 5 arrahmah

Diketahui: Jumlah responden (n): 26, Jumlah item (k): 12, Rata-rata total skor per responden: 56, Total skor keseluruhan: 1470, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 12/11 (1-10,8/28)=12/11(1-0,3857)=12/11x0,6143=1,0909x0,6143=0,670

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,67

Kesimpulan: Instrumen dengan 12 item dan 26 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sekitar 0,67, yang berarti cukup andal

0,76+0,67+0,67= 0,7

Instrumen dengan 12 item dan 81 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sekitar 0,7 yang berarti cukup andal dan sudah layak untuk digunakan untuk penelitian.

Efektifitas guru

Diketahui: Jumlah responden (n): 10, Jumlah item (k): 10, Rata-rata skor total per responden: 37, Total skor keseluruhan: 374, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,4, Varians skor total antar responden (s^2 total): 9

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-4/9)=10/9(1-0,444)=10/9x0,556=6,111/9=0,68

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,68

Kesimpulan: instrumen dengan 10 item dan 10 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sekitar 0,68, yang berarti cukup andal.

Praktikalitas guru

Diketahui: Jumlah responden (nn) = 10, Jumlah item (kk) = 10, Rata-rata nilai total = 47, Total skor = 477, Varians tiap skor (item) rata-rata = 0,7, Varians skor total = 17.[95]

Rumus Cronbach's Alpha:

[95] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nilai α= 10/9 (1-7/17)=10/9(1-0,4118)=10/9x0,5882=1,111x0,5882=0,654

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,65. Interpretasi: Nilai alpha sekitar 0,65 termasuk dalam kategori reliabilitas cukup baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini menggunakan 4 metode pengumpulan data. Adapun hasil dari keempat metode pengumpulan data tersebut meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

1. Hasil Observasi

Proses pembelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT Cahaya Hati masih menemukan kendala. Latar belakang bina pribadi Islami berbasis metode storytelling yang akan penulis kembangkan di SDIT Cahaya Hati setelah melakukan observasi di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi pada tanggal 05 November 2024 bahwasannya di SDIT Cahaya Hati sudah melakukan program kegiatan bina pribadi Islami siswa dengan baik, namun dari program yang dilaksanakan tentu ada kelebihan dan kekurangannya setelah dilaksanakan. Menurut observasi awal yang penulis lakukan di SDIT Cahaya Hati pada 10 januari 2025 terungkap bahwa kegiatan pembelajaran Bina Pribadi Islami yang dilakukan guru Pembina BPI masih kurang efektif dan kurang variatif dari segi metode dan media. Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung dengan cara konvensional Dimana peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dari konsep/teori yang ada dalam modul Bina Pribadi Islami.

Adapun kelebihannya terletak pada peningkatan kompetensi guru, guru yang terlibat dalam BPI memahami pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga meningkatkan kapasistas mereka dalam membimbing namun tidak semua guru yang

memiliki kemampuan atau cara yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan baik sehingga menghasilkan nilai karakter Islami dari siswa setelah melaksanakan kegiatan BPI. Selanjutnya kelebihan dari BPI di SDIT Cahaya Hati yaitu keteladanan guru, guru menjadi teladan langsung bagi siswa, sehingga memperkuat hubungan posistif antara guru dan siswa. Ini juga memperkuat motivasi guru untuk memperbaiki akhlak yang baik, kebersamaan dan kolaborasi yaitu program BPI seringkali melibatkan kerjasama antarguru dalam merancang kegiatan dan evaluasi siswa, yang mendorong terbentuknya solidaritas dan lingkungan kerja yang harmonis. Selanjutnya penguatan nilai Islami yaitu guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk akhlak dan perilaku Islami siswa. Ini meningkatkan makna dan tujuan kerja bagi guru di lingkungan di SDIT.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan BPI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah keterbatasan SDM yang berkualitas yaitu tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam psikologi atau bimbingan konseling Islami, pendekatan dalam penyampaian materi yang terlalu teoritis sehingga materi seringkali disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan tanpa disertai contoh nyata atau praktik langsung. Hal ini membuat siswa sulit memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pada dasarnya usia SD cenderung lebih mudah memahami melalui metode visual, praktik langsung dan cerita inspiratif daripada sekedar penjelasan verbal. Kurangnya interaktifitas yaitu metode pengajaran kurang melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan kelompok, padahal interaksi yang aktif dapat memperkuat pemahaman dan membentuk karakter seperti kerja sama, tanggung jawab dan empati. Hal ini sangat mendukung peneliti untuk mengembangkan produk metode storytelling dalam kegiatan program bina pribadi

Islami di SDIT Cahaya Hati. Selain itu setiap kelas juga memiliki laptop masing-masing atau dipinjam oleh sekolah berupa proyektor untuk menampilan media film/video yang berkaitan dengan materi Bina Pribadi Islami.

2. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru pembina Bina Prinadi Islami. Para guru BPI yang peneliti jadikan sebagai narasumber tersebut meliputi; para pembina BPI kelas 5 serta kepala sekolah SDIT Cahaya Hati ustadzah elfi, S.PdI. Wawancara diperlukan untuk mengetahui proses pembelajaran dan kebutuhan sumber belajar sebagai langkah awal dalam mengembangkan produk. Narasumber pertama yang peneliti wawancarai adalah kepala sekolah ustadzah elfi, S.Pd.I pada 20 November mengatakan bahwa;

"Dalam pelaksanaan kegiatan BPI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah keterbatasan SDM yang berkualitas yaitu tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam psikologi atau bimbingan konseling Islami, pendekatan dalam penyampaian materi yang terlalu teoritis sehingga materi seringkali disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan tanpa disertai contoh nyata atau praktik langsung. Hal ini membuat siswa sulit memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pada dasarnya usia SD cenderung lebih mudah memahami melalui metode visual, praktik langsung dan cerita inspiratif daripada sekedar penjelasan verbal". [96]

Jadi penulis dapat menyimpulkan dari hasil wawancara dengan kepala SDIT Cahaya Hati bahwa materi yang terlalu teoritis membuat siswa sulit memahami nilai materi yang disampaikan oleh guru dan sulit menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh sebab itu dibutuhkan berbagai metode yang cukup kreatif dan inovatif supaya siswa dapat memahami nilai-nilai Islam dari pembelajaran dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selanjutnya peneliti melakukan

[96] Elfi, *kepala SDIT Cahaya Hati Bukittinggi,* wawancara oleh penulis, 20 November 2025

wawancara dengan ustadzah silvia dewi pada13 maret 2025 selaku pembina Bina Pribadi Islami kelas 5 menyatakan bahwa;

"Nilai-nilai Islami yang menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami adalah keimananan dan ketaqwaan (mendorong siswa taat berbibadah seperti puasa, shalat, membaca al-Qur'an dll), membiasakan siswa berkata dan bertindak jujur, melatih tanggung jawab terhadap tugas siswa, disiplin dan tertib, toleransi dan menghargai sesama artinya menghormati perbedaan dan menjalin persaudaraan, memiliki sikap sopan santun terhadap (guru, orang tua dan teman)". Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan peran guru dalam bina pribadi Islami dengan pendekatan naratif seperti menceritakan kisah teladan nabi dan sahabat agar siswa dapat meneladani karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka."[97]

Jadi menurut analisa penulis dari hasil wawancara dengan ustadzah silvia dewi pada 13 maret 2025 selaku Pembina Bina Pribadi Islami bahwa dengan mengimplementasikan metode storytelling dalam Bina Pribadi Islami untuk membentuk karakter siswa sangat bagus sebab memudahkan pemahaman nilai moral dan agama, menumbuhkan keteladanan, meningkatkan empati dan kepekaan sosial, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna maka nilai-nilai Islami pada anak akan terbentuk seperti melaksanakan puasa, shalat, membaca al-Qur'an, membiasakan siswa berkata dan bertindak jujur, melatih tanggung jawab terhadap tugas siswa, disiplin dan tertib, toleransi dan menghargai sesama artinya menghormati perbedaan dan menjalin persaudaraan, memiliki sikap sopan santun terhadap (guru, orang tua dan teman)".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada 20 maret 2025 dengan bapak chandra selaku Pembina Bina Pribadi Islami kelas 5 menyatakan bahwa:

"Peran metode storytelling dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami sangat penting dan cukup strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di Tingkat sekolah dasar. Diantaranya bisa menjadi; media internalisasi nilai Islami artinya metode storytelling membantu menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab amanah dan kasih sayang melalui kisah nyata yang

[97] Silvia dewi, *pembina Bina Pribadi Islami*, wawancara oleh penulis pada 13 maret 2025

mengandung pesan moral, siswa lebih mudah memahami dan mengingat nilai Ketika dikaitkan dengan tokoh dalam cerita, mengembangkan empati dan kesadaran moral anak-anak. Maksudnya adalah cerita menghadirkan konflik moral dan pilihan sikap yang membuat anak-anak belajar memikirkan akibat dari suatu tindakannya, meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar artinya dibanding ceramah atau hafalan storytelling membuat pembelajaran BPI lebih hidup, lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak. Selain itu juga sebagai pendorong refleksi bagi anak-anak setelah mendengar cerita siswa diajak untuk merenungkan dan menyatakan komitmen mereka terhadap nilai yang dipelajari. Jadi cerita dapat memicu perubahan prilaku karena siswa terhubung secara emosional dan moral".[98]

Jadi menurut analisa penulis dari hasil wawancara dengan bapak Chandra menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki peran yang sangat strategis dan efektif dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Dari pendapat narasumber dapat penulis simpulkan bahwa storytelling sebagai media internalisasi nilai maksudnya adalah cerita memudahkan siswa memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah dan kasih saying melalui kisah nyata yang menyentuh hati, meningkatkan empati dan kesadaran moral artinya cerita yang mengandung konflik moral dapat membuat siswa membandingkan sikap tokoh dengan kehidupannya sendiri sehingga tumbuh empati dan kesadaran, membangkitkan minat dan keterlibatan emosional artinya membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna, setelah itu mendorong perubahan perilaku artinya ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan cerita mereka cenderung meniru nilai-nilai positif yang ditampilkan dan terdorong untuk mengubah sikap.

3. Hasil angket

[98] Chandra, pembina Bina Pribadi Islami, wawancara oleh penulis pada 20 maret 2025

Hasil penelitian pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa dengan materi prilaku jujur yang diuraikan berdasarkan langkah ADDIE. Data hasil setiap tahapan prosedur penelitian berdasarkan Langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

a. Data hasil Validasi ahli

Sebelum produk di ujicobakan di lapangan, produk divalidasi terlebih dahulu dengan dosen ahli materi. Validasi ahli dilakukan agar produk materi yang dikembangkan dalam bentuk storytelling layak di ujicobakan terhadap peserta didik. Selain itu validasi ahli berguna untuk mengantisipasi kesalahan materi, kekurangan materi, antisipasi saat ujicoba lapangan dan lain sebagainya. Validasi ahli diilakukan agar produk yang dikembangkan tidak mengalami banyak kesalahan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan.

1) Validasi ahli materi

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling beserta angket lembar penilaian yang diisi oleh dosen ahli materi. Penilaian ahli materi meliputi kurikulum, isi, aspek penyajian dan implementasi. Ahli materi yang menilai yaitu ibu Dr. salmiwati, M.Pd dosen UIN Bukittinggi sebagai dosen ahli materi pada 13 Februari 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi ahli materi dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**∑ Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**
Kurikulum	15	16	94%	Sangat layak

Isi	13	16	81%	Sangat layak
Penyajian	4	4	100%	Sangat layak
Implementasi	4	4	100%	Sangat layak
Jumlah total			**36**	
Skor maksimal			**40**	
Persentase			**90%**	
Kriteria			**Sangat layak**	

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli materi terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\,(36)\ X\ 100\%}{40} = 90\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi penilaian ahli materi yang diperoleh pada aspek kurikulum memperoleh skor 15 dengan skor maksimal 16, aspek isi memperoleh skor 13 dengan skor maksimal 16, aspek penyajian memperoleh skor 4 dengan skor maksimal 4. Sedangkan aspek implementasi memperoleh skor 4 dengan skor maksimal 4. Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 90%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian dari ahli materi terhadap modul Bina Pribadi Islami adalah sangat layak.

2) Validasi ahli metode

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling beserta angket lembar penilaian yang diisi oleh dosen ahli metode. Penilaian ahli metode meliputi; relevansi metode dengan materi BPI, daya tarik storytelling, implementasi dan efektivitas pembentukan karakter. Penilaian dilakukan kepada dosen ahli metode yaitu dengan bapak Dr. Charles, M.Pd pada 11 februari 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi ahli metode dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**∑Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**
Relevansi metode dengan materi BPI	4	4	100%	Sangat layak
Daya Tarik storytelling	12	12	100%	Sangat layak
Implementasi	8	8	100%	Sangat layak
Efektivitas pembentukan karakter	8	8	100%	Sangat layak

Jumlah total	**32**
Skor maksimal	**32**
Persentase	**100%**
Kriteria	**Sangat layak**

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli metode terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\ (32)\ X\ 100\%}{32} = 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi penilaian ahli metode yang diperoleh pada aspek relevansi metode dengan materi BPI memperoleh skor 4 dengan skor maksimal 4, aspek daya tarik storytelling memperoleh skor 12 dengan skor maksimal 12, sedangkan aspek

Efektivitas pembentukan karakter memperoleh skor 8 dengan skor maksimal 8. Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 100%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian dari ahli metode terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling adalah sangat layak.

3) Validasi ahli media

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling, melihatkan film berupa video yang berkaitan dengan materi Bina Pribadi Islami, lembar validasi angket yang diisi oleh dosen ahli media. Penilaian ahli media meliputi aspek konten, aspek penyajian, aspek audio visual, aspek pedagogis, aspek teknis. Penilaian dilakukan kepada dosen ahli media yaitu dengan bapak Dr. januar, M.Pd pada 18 februari 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi ahli media dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**∑ Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**
Aspek konten (materi)	22	24	92%	Sangat layak
Aspek penyajian	19	20	95%	Sangat layak
Aspek audio visual	14	16	87%	Sangat layak
Aspek pedagogis	8	8	100%	Sangat layak
Aspek teknis	16	16	100%	
Jumlah total			**79**	
Skor maksimal			**84**	
persentase			**94%**	
Kriteria				

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli media terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\ (79)\ X\ 100\%}{84} = 94\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi penilaian ahli media di peroleh pada aspek konten memperoleh skor 22 dengan skor maksimal 24, aspek penyajian memperoleh skor 19 dengan skor maksimal 20, aspek audio visual memperoleh skor 14 dengan skor maksimal 16, aspek pedagogis memperoleh skor 8 dengan skor maksimal 8, aspek teknis memperoleh skor 16 dengan skor maksimal 16. Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 95%. mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian dari ahli media terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling adalah sangat layak.

4) Validasi bahasa

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling beserta angket validasi lembar penilaian yang diisi oleh dosen ahli bahasa. Penilaian ahli bahasa meliputi aspek kejelasan bahasa, aspek ketepatan bahasa, keterpaduan dengan nilai Islami. Penilaian dilakukan kepada dosen ahli bahasa ibu Dr. Deswalantri, M.Pd pada 03 maret 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi uji efektivitas dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**∑Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**
aspek kejelasan bahasa	13	16	81%	Sangat layak
Aspek ketepatan bahasa	11	12	92%	Sangat layak
keterpaduan dengan nilai Islami.	4	4	100%	Sangat layak
Jumlah total			**28**	
Skor maksimal			**32**	
Persentase			**87,5%**	
Kriteria			**Sangat layak**	

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli bahasa terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\,(28)\ \text{X}\ 100\%}{32} = 87{,}5\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi penilaian ahli bahasa yang diperoleh pada aspek kejelasan bahasa memperoleh skor 13 dengan skor maksimal 16, aspek ketepatan bahasa memperoleh skor 11 dengan skor maksimal 12, aspek keterpaduan dengan nilai Islami memperoleh skor 4 dengan skor maksimal 4. Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 87,5%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian dari ahli bahasa terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling adalah sangat layak.

5) Validasi observasi

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling beserta lembar validasi observasi yang diisi oleh dosen ahli observasi. Penilaian dilakukan kepada dosen UIN Bukittinggi Bapak Dr. Charles, M.Pd pada 17 februari tahun 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi observasi dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**	
Format lembar observasi	8	8	100%	Sangat layak	
Format aspek	16	16	100%	Sangat layak	
Bahasa dan tulisan	8	8	100%	Sangat layak	
Jumlah total			**32**		
Skor maksimal			**32**		
Persentase			**100%**		
Kriteria			**Sangat layak**		

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli materi terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\,(32)\ X\ 100\%}{32} = 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi penilaian ahli observasi diperoleh pada aspek format lembar observasi memperoleh skor 8, dengan skor maksimal 8, aspek format isi memperoleh skor 16 dengan skor maksimal 16, aspek bahasa dan tulisan memperoleh skor 8 dengan skor maksimal 8. Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 100%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil dari lembaran validasi observasi terhadap penelitian pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter adalah sangat layak.

6) Validasi wawancara

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami, pedoman wawancara, beserta angket lembar penilaian yang diisi oleh dosen ahli wawancara. Penilaian ahli wawancara meliputi Penilaian dilakukan dengan ibu linda yarni dosen UIN Bukittinggi pada 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi wawancara dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**∑ Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**
Format lembar wawancara	6	**8**	**75%**	Sangat layak
Format isi	12	**12**	**100%**	Sangat layak
Bahasa dan tulisan	8	8	100%	Sangat layak
Jumlah skor			**26**	
Skor maksimal			**28**	
Persentase			**93%**	

Kriteria	**Sangat layak**

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli materi terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item X } 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\,(26)\ \text{X } 100\%}{28} = 93\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil penilaian lembaran validasi wawancara diperoleh pada aspek format lembar wawancara memperoleh skor 6 dengan skor maksimal 8, aspek format isi memperoleh skor 12 dengan skor maksimal 12, aspek bahasa dan tulisan memperoleh skor 8 dengan skor maksimal . Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 93%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian dari lembar validasi wawancara terhadap penelitian pengembangan Bina Pribadi

Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter adalah sudah sangat layak untuk digunakan.

b. Hasil Uji kelayakan praktikalitas

1) Validasi uji praktikalisasi

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling beserta angket lembar penilaian yang diisi oleh dosen ahli uji praktikalitas. Penilaian ahli uji praktikalitas meliputi aspek petunjuk, format isi, bahasa dan tulisan. Hal itu mencakup di dalamnya; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penilaian dilakukan kepada ibu linda yarni pada 17 februari tahun 2025 di kampus UIN Bukittinggi. Hasil validasi ahli uji praktikalitas dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Aspek penilaian	**∑Per aspek**	**Skor maks**	**Skor %**	**Kategori**
Aspek petunjuk	4	4	100%	Sangat layak
Format isi	3	4	75%	Sangat layak
Bahasa dan tulisan	8	8	100%	Sangat layak
Jumlah total			**15**	
Skor maksimal			**16**	
Persentase			**94%**	
Kriteria			**Sangat layak**	

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli uji praktikalitas terhadap modul bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel diatas, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ skor per item } X\ 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

$$= \frac{\Sigma\ (15)\ X\ 100\%}{16} = 94\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

%	Kategori
25-43	Tidak layak
44-62	Cukup layak
63-81	Layak
82-100	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi penilaian ahli uji praktikal diperoleh pada aspek petunjuk memperoleh skor 4 dengan skor maksimal 4, aspek format isi memperoleh skor 3 dengan skor maksimal 4, aspek format bahasa dan tulisan memperoleh skor 8 dengan skor maksimal 8. Berdasarkan persentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 94%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian dari ahli uji praktikal terhadap penelitian pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter adalah sangat layak.

2) Hasil uji kelayakan praktikalitas guru/pembina BPI

Penilaian dilakukan dengan memberikan produk modul bina pribadi Islami berbasis storytelling beserta angket lembar penilaian yang diisi oleh dosen ahli uji praktikalitas. Penilaian ahli uji praktikalitas meliputi perencanaan, Implementasi/pelaksanaan, Evaluasi/penilaian**.** Aspek Penilaian dilakukan kepada 6

orang guru yaitu ibu silvia dewi S.Pd, Ayu Safitri S.Pd, Martina Wardila S.I.Q, Chandra, S.Pd, Mardi Umar, S.PdI dan Bapak Jailani, S.Pd yaitu pada 10 Maret 2025 di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Hasil uji kelayakan dari guru pembina BPI dapat disajikan pada tabel di bawah ini**:**

Responden	**Kriteria**										**Jumlah**
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Silvia dewi	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	**47**
Ayu safitri	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	**48**
Martina wardila	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	**48**
Chandra	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	**48**
Mardi Umar	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	**47**
Jailani	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	**48**
Afrila Wulandari	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	**47**
Yessi	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	**48**
Rossa Marlina	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	**48**
Meli Agustia	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	**48**
Jumlah skor											**477**
Presentase											**95%**
Kriteria											**Sangat layak**

Berdasarkan hasil validasi penilaian uji praktikalitas respon guru setelah mendapatkan data kuantitatif dari hasil uji praktikalitas respon guru pembina BPI sebanyak 10 orang responden. Responden dengan ibu silvia dewi memperoleh skor

47, dengan ibu ayu safitri memperoleh skor 48, dengan ibu martina wardila memperoleh presentase skor 48, dengan bapak Chandra memperoleh skor 48, dengan bapak mardi umar memperoleh skor 47, dengan bapak jailani memperoleh skor 48, dengan ibu afrila wulandari memperoleh skor 47, dengan ibu yessi memperoleh skor 48, dengan ibu rossa marlina 48, dengan ibu meli gustia 48. Berdasarkan persentase skor penilaian masing-masing maka diperoleh rata-rata presentase 95%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian uji praktikalitas respon guru terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling adalah sangat layak atau sangat praktis. Oleh karena itu, presentase tingkat kepraktisan skala lapangan berada pada kualifikasi sangat praktis untuk digunakan dan modul pembelajaran tidak perlu direvisi.

Menurut analisis penulis bahwa jumlah responden dan skor penulis mengumpulkan data dari 10 responden guru pembina BPI. Skor yang diperoleh masing-masing guru yaitu antara 47-48 dengan skor maksimal 50, menunjukkan hasil yang sangat tinggi dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa modul tersebut dinilai sangat praktis oleh guru. Rata-rata presentase sebesar 95% yang termasuk dalam kategori “sangat praktis”. Hasil ini memperkuat bahwa modul tidak hanya dapat digunakan dengan mudah, tetapi juga efektif dalam pelaksanaannya. Hasil uji praktikalitas guru menunjukkan bahwa modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa layak digunakan tanpa revisi. Hal ini menandakan bahwa dari sisi implementasi di lapangan, modul sudah memenuhi ekspektasi guru sebagai pengguna utama. Penulis secara eksplisit menyebut bahwa metode storytelling yang digunakan dalam modul ini juga dinilai efektif dan sangat praktis. Ini berarti pendekatan naratif yang digunakan untuk membentuk karakter

siswa diapresiasi dan mendukung tujuan pendidikan karakter. Penulis menyimpulkan bahwa tingkat kepraktisan modul berada pada kualifikasi "sangat praktis". Modul tidak memerlukan perbaikan dan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter Islami siswa.

3) Hasil uji kelayakan praktikalisasi angket respon siswa

Kelas 5 Arrayyan, 5 azzakah, 5 arrahmah

No.	Nama	Kriteria												Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	AAM	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	56
2	AAF	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	3	3	52
3	AA	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	57
4	AI	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	58
5	AKN	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59
6	AK	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	58
7	AQE	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	3	52
8	AKS	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	3	53
9	BTS	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	57
10	FMP	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	57
11	HI	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	57
12	KFN	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	56
13	KI	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	55
14	MOR	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	56

15	MSEF	5	4	5	5	5	4	4	4	3	4	5	4	52
16	MG	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	52
17	MLAG	4	4	5	3	5	4	4	5	4	4	3	4	49
18	MZZ	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	52
19	PA	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	57
20	QNA	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	54
21	QNJ	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	56
22	RN	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	56
23	SHM	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	54
24	SKA	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	5	4	51
25	TAAT	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	57
26	ZKR	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	54
27	ZH	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	57
	Jumlah Total													**1484**
	Presentase													**92%**
	Kriteria	**sangat valid**												

No.	**Nama**	**Aspek yang dinilai**												**Jml**
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	
1	AFD	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	56
2	AS	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	57
3	AZA	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	55
4	AAM	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	57

5	AMZ	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	54
6	AKW	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	53
7	ASN	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	55
8	EC	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	55
9	FE	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	54
10	FGG	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	56
11	HAH	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	5	4	54
12	HMF	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	56
13	HMA	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	55
14	HAM	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	55
15	HHA	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	57
16	KSM	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	56
17	KI	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	57
18	KFF	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	55
19	MDRW	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	56
20	MAR	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	55
21	MHIS	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	56
22	MRZ	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	55
23	MZAA	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	56
24	NSH	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	56
25	SA	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	56
26	SRS	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	55

27	VAA	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	57
28	ZRN	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	56
	Jumlah Total													1555
	Presentase													93%
	Kriteria sangat valid													

No.	**Nama**	**aspek yang dinilai**												**JML**
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	
1	AQA	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	56
2	ATZ	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	57
3	AHM	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	57
4	AMK	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	57
5	AFR	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	56
6	AAS	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	3	54
7	AFC	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	57
8	ASH	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	58
9	ASS	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	56
10	ESR	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	58
11	FB	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	57
12	FAH	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	56
13	GMA	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	57
14	HZH	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	57
15	IRZ	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	57

16	MAAG	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	55
17	MAJ	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	55
18	MHAG	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	56
19	MH	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	56
20	MRS	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	57
21	NM	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	57
22	SK	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	56
23	SDN	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	57
24	SAI	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	58
25	YH	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	56
26	ZKS	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	57
	Jumlah Total													1470
	Presentase													94%
	Kriteria Sangat valid													

Berdasarkan hasil validasi penilaian uji praktikalitas setelah mendapatkan data kuantitatif dari hasil uji praktikalitas siswa kelas 5 sebanyak 81 orang responden. Responden pertama kelas 5 arrayyan memperoleh skor 1484, dengan presentase 92%. Responden kedua kelas 5 azzakah memperoleh skor 1555, dengan presentase 93%. Responden ketiga kelas 5 arrahmah memperoleh skor 1470 dengan presentase 94%, Berdasarkan jumlah skor penilaian diperoleh rata-rata presentase 93%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian uji praktikal terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling adalah sangat layak. Menunjukkan data hasil uji praktisi lapangan pada produl modul Bina Pribadi Islami berbasis

metode storytelling dengan nilai presentase 93%. Oleh karena itu, presentase tingkat kepraktisan skala lapangan berada pada kualifikasi sangat praktis untuk digunakan dan modul pembelajaran tidak perlu direvisi.

Berdasarkan hasil skor persentase penulis menyimpulkan bahwa nilai uji praktikal siswa metode storytelling yang digunakan dalam modul Bina Pribadi Islami berada pada kategori "sangat layak". Penulis menyatakan bahwa hasil uji praktikal di lapangan menunjukkan bahwa modul bina Pribadi Islami berbasis storytelling dalam pembentukan karakter siswa sangat layak digunakan dalam pembentukan karakter siswa. Metode storytelling dianggap mampu menyampaikan nilai-nilai karakter secara menarik dan bermakna sehingga membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi karakter Islami. Penulis mengumpulkan data praktikalitas dari 81 responden siswa kelas terdiri dari 3 kelas yaitu 5 arrayan skor 92%, 5 azzakah 93% dan 5 arrahmah skor 94%. Rata-rata presentase praktikalitas adalah 93% ini termasuk dalam kategori "sangat layak" yang menunjukkan bahwa modul dapat digunakan secara langsung tanpa revisi. Dari implikasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode storytelling ini sangat praktis digunakan dalam program pembentukan karakter siswa khususnya dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penulis menyarankan bahwa modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling tersebut sangat layak dikembangkan dan digunakan dalam praktik pembelajaran karena sudah memenuhi standar kelayakan.

c. Hasil uji efektivitas

1) Data uji efektivitas respon guru

Responden	**Kriteria**	**Jumlah**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Silvia dewi	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	**47**
Ayu safitri	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	**48**
Martina wardila	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	**48**
Chandra	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	**48**
Mardi Umar	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	**47**
Jailani	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	**48**
Afrila Wulandari	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	**47**
Yessi	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	**48**
Rossa Marlina	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	**48**
Meli Agustia	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	**48**
Jumlah skor											**477**
Presentase											**95%**
Kriteria											**Sangat layak**

Berdasarkan hasil validasi penilaian uji efektivitas respon guru setelah mendapatkan data kuantitatif dari hasil uji praktikalitas respon guru pembina BPI sebanyak 10 orang responden. Responden dengan ibu silvia dewi memperoleh skor 47, dengan ibu ayu safitri memperoleh skor 48, dengan ibu martina wardila memperoleh presentase skor 48, dengan bapak Chandra memperoleh skor 48, dengan bapak mardi umar memperoleh skor 47, dengan bapak jailani memperoleh skor 48, dengan ibu afrila wulandari memperoleh skor 47, dengan ibu yessi memperoleh skor 48, dengan ibu rossa marlina 48, dengan ibu meli gustia 48. Berdasarkan persentase skor penilaian masing-masing maka diperoleh rata-rata

presentase 95%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian uji efektivitas respon guru terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pemnbentukan karakter siswa adalah sangat layak. Oleh karena itu, presentase skala lapangan berada pada kualifikasi sangat layak dan modul pembelajaran tidak perlu direvisi**.**

Berdasarkan hasil skor persentase 95% penulis menyimpulkan bahwa nilai efektivitas metode storytelling yang digunakan dalam modul Bina Pribadi Islami berada pada kategori "sangat layak". Penulis menyatakan bahwa hasil uji efektivitas di lapangan menunjukkan bahwa modul bina Pribadi Islami berbasis storytelling sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa. Metode storytelling dianggap mampu menyampaikan nilai-nilai karakter secara menarik dan bermakna sehingga membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi karakter Islami. Guru merasa terbantu dalam menyampaikan materi pembentukan karakter dengan pendekatan yang lebih menarik dan menyentuh aspek afektif siswa. Dari implikasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode storytelling ini sangat mudah digunakan dalam program pembentukan karakter siswa khususnya dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penulis menyarankan bahwa modul tersebut layak digunakan dalam praktik pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa para guru menilai modul ini telah berhasil menyampaikan nilai-nilai karakter siswa melalui narasi kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menyentuh aspek afektif siswa secara langsung. Efektivitas modul dari sudut pandang guru tidak hanya mudah digunakan tetapi juga berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter yang diharapkan.

2) Data uji efektivitas respon siswa

No.	Nama	aspek yang dinilai										JML
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	AAM	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	38
2	AAF	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	38
3	AA	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	37
4	AI	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	36
5	AKN	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38
6	AK	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	37
7	AQE	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	37
8	AKS	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	37
9	BTS	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	36
10	FMP	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	37
11	HI	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	37
12	KFN	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	35
13	KI	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	37
14	MOR	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	37
15	MSEF	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	36
16	MG	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	38
17	MLAG	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	38
18	MZZ	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	36
19	PA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
20	QNA	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	38

21	QNJ	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	37
22	RN	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	36
23	SH	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	37
24	SKA	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	36
25	TAAT	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	37
26	ZKR	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	38
27	Zhil	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	38
	Jumlah seluruh skor											**1002**
	Rata-rata skor											**93%**
	Presentase %	**sangat valid**										
	Kategori	**Valid**										

No.	**Nama**	**Aspek yang dinilai**										**JML**
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	
1	AFD	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38
2	AS	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	34
3	AZA	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	35
4	AAM	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	36
5	AMZ	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	36
6	AKW	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	36
7	ASN	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	35
8	EC	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	37

9	FE	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	36
10	FGG	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	36
11	HAH	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	36
12	HMF	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	36
13	HMA	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	37
14	HAM	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	36
15	HHA	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	36
16	KSM	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	36
17	KI	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	36
18	KFF	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	35
19	MDRW	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	37
20	MAR	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	36
21	MHIS	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	35
22	MRZ	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	37
23	MZAA	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	38
24	NSH	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	38
25	SA	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	33
26	SRS	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	36
27	VAA	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	36
28	ZRN	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	37
	Jumlah skor											**1010**
	Presentase %											**90%**
	Kategori	**sangat valid**										

No.	Nama	aspek yang dinilai										JML
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	
1	AQA	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	37
2	ATZ	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	36
3	AHM	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	37
4	AMK	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	37
5	AFR	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	37
6	AAS	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	37
7	AFC	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	37
8	ASH	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	37
9	ASS	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	36
10	ESR	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	37
11	FB	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	37
12	FAH	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	37
13	GMA	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	37
14	HZH	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	36
15	IRZ	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	37
16	MAAG	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	37
17	MAJ	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	37
18	MHAG	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	36
19	MH	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	37
20	MRS	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	37

21	NM	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38
22	SK	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	37
23	SDNA	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	37
24	SAI	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	36
25	YH	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	38
26	ZKS	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38
	Jumlah skor											**960**
	Presentase %											**92%**
	Kategori	**sangat valid**										

Berdasarkan hasil validasi penilaian uji efektivitas setelah mendapatkan data kuantitatif dari hasil uji efektivitas siswa kelas 5 sebanyak 81 orang responden. responden pertama kelas 5 arrayyan memperoleh skor 1002, dengan presentase 93%, responden kedua kelas 5 azzakah memperoleh skor 1010, dengan presentase 90%, responden ketiga kelas 5 arrahmah memperoleh skor 960, dengan presentase 92%. Berdasarkan skor presentase maka dapat diperoleh rata-rata presentase sebanyak 3 kelas dari 81 orang responden diperoleh dengan presentase 92%. Mengacu pada tabel kontroversi, maka hasil penilaian uji efektifitas respon siswa terhadap pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter adalah sangat layak. Menunjukkan data hasil uji efektifitas lapangan pada pengembangan Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa dengan nilai persentase 92%. Oleh karena itu, presentase tingkat keefektifan metode storytelling dalam Bina Pribadi Islami berada pada kualifikasi

sangat layak untuk digunakan dalam program Bina Pribadi Islami untuk membentuk karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.

Berdasarkan hasil skor persentase penulis menyimpulkan bahwa nilai efektivitas metode storytelling yang digunakan dalam modul Bina Pribadi Islami berada pada kategori "sangat layak". Penulis menyatakan bahwa hasil uji efektivitas di lapangan menunjukkan modul bina Pribadi Islami berbasis storytelling sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa. Metode storytelling dianggap mampu menyampaikan nilai-nilai karakter secara menarik dan bermakna sehingga membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi karakter Islami. Penulis melakukan uji efektivitas dengan melibatkan 81 responden dari siswa kelas 5. Hasil skor tiga kelas menunjukkan angka yang tinggi; kelas 5 arrayyan skor 1002 dengan presentase 93%, kelas 5 azzakah skor 1010 dengan presentase 90%, kelas 5 arrahmah skor 960 dengan presentase 92%. Rata-rata presentase dari hasil respon siswa mencapai 92%, yang menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Storytelling dinilai efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai karakter Islami secara lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa, metode ini memperkuat proses internalisasi karakter pada siswa melalui narasi yang menyentuh aspek emosional dan moral.

Dari implikasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode storytelling ini sangat efektif digunakan dalam program pembentukan karakter siswa khususnya dalam pembelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa sangat layak dan efektif digunakan untuk membentuk karakter siswa, khususnya di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.

d. Uji Reliabilitas

Efektifitas 5 arrayan

Diketahui: Jumlah responden (n): 27, Jumlah item (k): 10, Rata-rata skor total per responden: 37, Total skor keseluruhan: 1002, Varians tiap item: 0,7, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-7/28)=10/9(1-0,25)=10/9x075=7,5/9=0,833

Kesimpulan: Instrumen dengan 10 item dan responden sebanyak 27 orang ini memiliki reliabilitas sebesar 0,83, yang berarti cukup konsisten dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengukuran.

Efektifitas 5 azzakah

Diketahui: Jumlah responden (n): 28, Jumlah item (k): 10, Rata-rata total skor per responden: 36, Total skor keseluruhan: 1010, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians total skor antar responden: 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-9/28)=10/9(1-0,3214)=10/9x0,6786=7,586/9=0,843

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,84

Kesimpulan:

Instrumen dengan 10 item dan 28 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,84, yang berarti konsisten dan layak pakai.

Efektifitas 5 arrahmah

Diketahui: Jumlah responden (n): 26, Jumlah item (k): 10, Rata-rata skor total per responden: 36, Total skor keseluruhan: 960, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-9/28)=10/9(1-0,3214)=10/9x0,6786=6,786/9=0,754

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,75

Kesimpulan: Instrumen dengan 10 item dan 26 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,75, artinya cukup andal dan dapat digunakan, terutama untuk keperluan survei eksploratif atau pengukuran awal.[99]

Jika ditotalkan ketiga kelas maka nilai reabilitasnya menjadi; 0,83+0,84+0,75=0,81

Instrumen dengan 10 item dan 81 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,81 yang berarti konsisten dan layak pakai dan layak digunakan.

Praktikalitas 5 arrayan

Diketahui: Jumlah responden (n): 27, Jumlah item (k): 12, Rata-rata skor total per responden: 54, Total skor keseluruhan: 1484, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,7, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28

[99] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 12/11 (1-8,4/28)=12/11(1-0,3)=12/11x0,7=8,4/11=0,764

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,76

Kesimpulan: Instrumen dengan 12 item dan 27 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar ~0,76, artinya cukup andal dan dapat digunakan.

Praktikalitas 5 azzakah

Diketahui: Jumlah responden (n): 28, Jumlah item (k): 12, Rata-rata total skor per responden: 55, Total skor keseluruhan: 1555, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians skor total antar responden (s^2 total): 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 12/11 (1-10,8/28)=12/11(1-0,3857)=12/11x0,6143=7,3716/11=0,670

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,67

Kesimpulan: Instrumen dengan 12 item dan 28 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar ±0,67. Ini cukup, tetapi masih bisa ditingkatkan.

Praktikalitas 5 arrahmah

Diketahui: Jumlah responden (n): 26, Jumlah item (k): 12, Rata-rata total skor per responden: 56, Total skor keseluruhan: 1470, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,9, Varians total skor antar responden (s^2 total): 28

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 12/11 (1-10,8/28)=12/11(1-0,3857)=12/11x0,6143=1,0909x0,6143=0,670

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,67

Kesimpulan: Instrumen dengan 12 item dan 26 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sekitar 0,67, yang berarti cukup andal

0,76+0,67+0,67= 0,7

Instrumen dengan 12 item dan 81 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sekitar 0,7 yang berarti cukup andal dan sudah layak untuk digunakan untuk penelitian.

Efektifitas guru

Diketahui: Jumlah responden (n): 10, Jumlah item (k): 10, Rata-rata skor total per responden: 37, Total skor keseluruhan: 374, Varians skor tiap item (rata-rata): 0,4, Varians skor total antar responden (s^2 total): 9

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-4/9)=10/9(1-0,444)=10/9x0,556=6,111/9=0,68

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,68

Kesimpulan: instrumen dengan 10 item dan 10 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sekitar 0,68, yang berarti cukup andal.

Praktikalitas guru

Data: Jumlah responden (nn) = 10, Jumlah item (kk) = 10, Rata-rata nilai total = 47, Total skor = 477, Varians tiap skor (item) rata-rata = 0,7, Varians skor total = 17[100]

Rumus Cronbach's Alpha

Nilai α= 10/9 (1-7/17)=10/9(1-0,4118)=10/9x0,5882=1,111x0,5882=0,654

Hasil Cronbach's Alpha ≈ 0,65

Interpretasi: Nilai alpha sekitar 0,65 termasuk dalam kategori reliabilitas cukup baik.

[100]Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittingg mencakup beberapa aspek yaitu guru yang kompeten dalam penguatan nilai Islami; yaitu guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga sebagai agen pembentuk akhlak dan perilaku Islami siswa, efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami; metode storytelling terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keIslaman secara menarik dan mudah difahami oleh siswa seperti kejujuran, sopan santun dan empati, dapat meningkatkan daya tarik dan antusias siswa dalam proses pembelajaran, sebab cerita memberikan gambaran konkret yang mudah untuk diingat dan melibatkan emosional siswa, mendorong refleksi diri, siswa cenderung merenung dan membandingkan sikap tokoh dalam cerita dengan prilaku mereka sendiri yang berkontribusi pada proses pembentukan karakter secara internal.
2. Hasil akhir penilaian penelitian pengembangan Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi antara lain: validasi ahli materi, validasi ahli metode, validasi ahli media, validasi ahli bahasa, validasi observasi, validasi wawancara, validasi uji ahli praktikal guru dan pendidikan, uji efektifitas respon guru dan siswa.

3. Validasi ahli materi memberikan penilaian terhadap modul Bina Pribadi Islami. Aspek penilaian meliputi kurikulum, isi serta pengisian lembaran angket. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi memiliki hasil presentase 90% dengan kriteria sangat layak. Validasi ahli metode memberikan penilaian terhadap relevansi metode dengan materi BPI, daya tarik storytelling, implementasi dan efektivitas pembentukan karakter. Hasil validasi menunjukkan bahwa metode storytelling yang digunakan dalam Bina Pribadi Islami memiliki hasil presentase 100% dengan kriteria sangat layak.
4. Validasi ahli media memberikan penilaian terhadap produk modul Bina Pribadi Islami berbasis storytelling, melihatkan film berupa video yang berkaitan dengan materi dan pengisian lembaran angket. Penilaian media meliputi; aspek konten, aspek penyajian aspek audio visual, aspek pedagogis dan aspek teknis. Hasil validasi menunjukkan hasil presentase 94% dengan kriteria sangat layak. Validasi ahli bahasa memberikan penilaian terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dan pengisian lembaran angket. Penilaian ahli bahasa meliputi aspek kejelasan bahasa, aspek ketepatan bahasa dan keterpaduan dengan nilai Islami. Hasil validasi ahli bahasa menunjukkan hasil presentase 87,5% dengan kriteria sangat layak.
5. Validasi ahli uji praktikalisasi memberikan penilaian terhadap modul Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dan pengisian lembaran angket. Penilaian ahli praktikalisasi meliputi aspek perencanaan, aspek implementasi/pelaksanaan dan aspek evaluasi. Hasil validasi ahli uji

praktikalisasi menunjukkan hasil presentase 94% dengan kriteria sangat layak.

6. Validasi uji praktikalisasi guru sebagai pembina Bina Pribadi Islami sebanyak 10 orang responden memberikan penilaian terhadap implementasi produk Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati dengan skor presentase 94%, maka dapat disimpulkan bahwa Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa "sangat layak" digunakan pada pembelajaran BPI dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.
7. Hasil uji kelayakan praktikalisasi angket respon siswa sebanyak 81 orang responden memberikan penilaian terhadap implementasi produk Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati dengan rata-rata skor presentase 93%, maka dapat disimpulkan bahwa Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa "sangat layak" digunakan pada pembelajaran BPI dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.
8. Hasil uji efektifitas respon guru/pembina BPI yang dihasilkan terhadap 10 orang respon guru adalah dengan presentase sebesar "95%", skor yang diperoleh " 477" dari skor maksimal yaitu "500". Jadi dapat disimpulkan bahwa Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan ini masuk dalam kategori "Sangat layak".

9. Hasil uji efektifitas respon yang dihasilkan terhadap siswa adalah dengan presentase sebesar “92%”, skor yang diperoleh “2972” dari skor maksimal yaitu “3240”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa yang dikembangkan ini masuk dalam kategori “Sangat Layak”.
10. Nilai realibilitas; nilai reabilitas efektivitas guru instrumen dengan 10 item dan 10 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach’s Alpha sekitar 0,68, yang berarti cukup andal. Nilai realibilitas praktikalitas guru dengan nilai alpha sekitar 0,65 termasuk dalam kategori reliabilitas cukup baik dan dapat digunakan. Nilai reabilitas praktikalitas siswa Instrumen dengan 12 item dan 81 responden ini memiliki reliabilitas Cronbach’s Alpha sekitar 0,7 yang berarti cukup andal dan sudah layak untuk digunakan dalam penelitian. Nilai reabilitas efektifitas siswa instrumen dengan 10 item dan 81 responden ini memiliki reliabilitas (α) sebesar 0,81 yang berarti baik/konsisten, layak dipakai dan layak digunakan.

B. Saran

Dari hasil penelitian, analisis, pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat memanfaatkan segala fasilitas yang sudah disediakan pihak sekolah, salah satunya yaitu penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran BPI agar dalam pembelajaran lebih berkesan, menarik dan bermakna bagi anak-anak. Sehingga dengan pembelajaran yang bervariasi metodenya maka anak-anak akan dapat mengambil pesan/hikmah dari materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, sekali-kali guru juga dapat

memanfaatkan video/film dari sarana laptop, infokus untuk menayangkan film-film yang berkaitan juga dengan materi Bina Pribadi Islami, dibantu dengan film motivasi kisah para sahabat, kisah nabi sehingga memiliki kesan dan bermakna bagi anak-anak untuk diambil pelajaran/hikmah dari materi BPI sehingga dapat diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Bagi peneliti lebih lanjut sebaiknya dapat melakukan penyebaran produk kesasaran yang lebih luas. Seperti diterapkan dan digunakan di SDIT lainnya yang juga menerapkan pembelajaran Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16

Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan*, Cet Ke-1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 162.

Abdul Mujib*, Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

Armai Arief, (*Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet Ke-1* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 160.

Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 46.

Badi'ah, N. L. (2019). *Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di MTS Islamiyah Bulurejo Damar Wulan Kepung Kediri.* TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam, 2.

Borg and Gall. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc, 1983. hal.772

Badi'ah, N. L. (2019). *Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di MTS Islamiyah Bulurejo Damar Wulan Kepung Kediri.* TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam, 2.

Bangun Rohmadi, A. R. (2021). *Buku Pembina Bina Pribadi Islami Tingkat Dasar Seri* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

Benny A Pribadi, Model Desain pembelajaran . Jakarta: Dian Rakyat, 2011, hal 130

Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.63

Dhieni Nurbiana, Dkk*, Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 6.

Dessy Wardiah, *"*Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemapuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa*", Jurnal Wahana Didaktika* Vol 15 No.2 mei 2017, h. 44.

Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.5

Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Strategi mendidik anak di zaman Global (jakarta:Grasindo, 2010) hlm.135

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponogoro, 2006), hlm. 336

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ....*,hlm.705

Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hlm.75

Doni Tri Putra Yanto, *"Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik,"* Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi, No. Media Pembelajaran Interaktif, Praktikalitas, Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik (2019): 79

Evi Yuliana Sari, Skripsi: *Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Ski,(*Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan,2013,) h.28.

Fani Fadliyani, y. F. (2020). *Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar.* Jurnal Bestari, 169

Furqun Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.39.

Hayati, F. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 426.

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 262.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.23

Hadisa Putri, Penggunaan Metode Kisah Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/MI, *Jurnal Biolmi* Vol.2, Agustus 2016. h. 23.

Ibnu Miskawaih, *Tahdzibal-Akhlak*, (Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985), hlm. 42

JSIT, T. B. (2019). *Manejemen Oprasional Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu.* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.*

Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.*h. 159

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 47

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah SAW*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hlm.5

Jamal Ma'Mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Press, 2011), hlm. 32

JSIT, T. B. (2019). *Manejemen Oprasional Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu.* Depok: JSIT Indonesia Publishing.

Kementrian Agama RI*, Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Surabaya: Penerbit Fajar Mulia, 2009), h. 235

wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Novermber 2024 dengan ustadzah nadia sekalu pembina BPI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 143.

Nurhasanah bachtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yoyjakarta: Aswaja Persindo, 2013), h. 182.

Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring*, (Karawang, Ilham Publishing, 2012), hlm.1

Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring...*, hlm.3

Masnur Muchlis *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011), hlm.71

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012), hlm. 4

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 43

Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan Karakter. In Character Building*. Yogyakarta : Tiara Wicara, 27

M. Rais Salim, "*Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Hasil belajar Mata pelajaran Bahasa indosnesia Siswa Kelas III SD GMIH L.OC. Kabupaten Pulau Morotai:,*JMP Online Vol.3 No.7 Juli 2019, h.923.

Nurul Hidayat, 2021. "*Pengembangan E-Modul Pembelajaran Matematika Materi Spldv Berbantuan Etnomatematika Pada Tradisi Manre Saperra Di Mts As"adiyah No.31 Belawa Baru".* Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal.41

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.11

Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19

Peter Salim dan yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer,* (Jakarta: Modern Englsih Pers, 2020), h. 1598. 11

Robiatul Adawiyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", *Skripsi Sarjana S.1* pada UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 26

Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development,2009*

Robert Maribe Branch, Instructional Design: The ADDIE Approach, New York: Springer, 2009, hal. 2 50

Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York:Springer, 2009, hal 18

Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2006), hlm. 241

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D*), hal.117

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 220

Serat Oliver, *storytelling* (United States Of America: Reed Elseliver, 2008), h.2.

Shobirin, M. (2018). *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. QUALITY*, 19-20.

Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Ana lisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 1994), hlm.3

Sri Sulistyorini dan Supartono MS, *Model Pembelajaran IPA dan Penerapannya dalam KTSP,* (Semarang: Tiara Wacana, 2007), hlm.1.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif,* (Jakarta:PT Raja grafindo Persada, 2012) , hlm. 77

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017 hal.297

Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya.* Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ,1994

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2011, hal 297

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hal. 206.

Udin Syaefudin Saud, *Inovasi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3

Mukhlas samani & harianto konsep dan model...hlm.45

Zuraimy Ali, A. A. (2022). *Etika Islam Dalam Membina Peradaban Manusia Yang Cemerlang.* Jurnal Pengajian Islam, 171.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.72

Dokumentasi

Kegiatan Penelitian Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

1. **Wawancara dan validasi angket**











2. Dokumentasi pelaksanaan pengembangan bina pribadi Islami berbasis metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa













Lampiran Format Validasi Lembar Observasi

FORMAT VALIDASI
Lembar Observasi

A. Petunjuk

Lembar validasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi". Bapak/Ibu diharapkan untuk memberikan penilaian/validasi terhadap lembar observasi (*terlampir)* dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju
3 = Setuju
2 = Kurang setuju
1 = Tidak Setuju

Apabila Bapak/Ibu memiliki saran dan komentar tentang lembar observasi tersebut, mohon kesediaan dari Bapak/Ibu membubuhkan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	**Format Lembar Obsevasi** a. Sudah ada petunjuk dalam lembar observasi b. Kejelasan Sistem penomoran	√			
2	**Format Isi** a. Pernyataan dirumuskan dengan jelas b. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung c. Kelengkapan isi lembar observasi dalam mencakup seluruh indikator pembentukan karakter siswa d. Kesesuaian indikator dengan penerapan metode storytelling dalam pembentukan karakter siswa	√			
3	**Bahasa dan Tulisan** a. Item pada lembar observasi sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Item pada lembar observasi menggunakan istilah yang mudah dipahami	√			

B. Komentar dan Saran

.....
.....
.....
.....
.....

C. Kesimpulan

Berdasarkan tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu validator memberikan kesimpulan dengan melingkari atau mencheklis huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu berikan.

(A) Valid digunakan tanpa revisi
B : Valid digunakan dengan revisi sesuai saran
C : Tidak Valid untuk digunakan

Bukittinggi, 17 - februari - 2025
Validator

Dr. Chairiks, S.Ag, M.Pd.I

Lampiran Lembar Validasi Metode

VALIDASI METODE

Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Petunjuk:

1. Berilah jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada kolom sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
3. Keterangan pilihan jawaban adalah sebagai berikut:
   4 = Sangat setuju
   3 = Setuju
   2 = Kurang setuju
   1 = Tidak Setuju

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Storytelling mendukung pemahaman nilai-nilai islam dalam BPI	√			
2	Menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar	√			
3	Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi	√			
4	Mampu menambahkan karakter islami melalui cerita	√			
5	Mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran	√			
6	Fasilitas dan sumber daya	√			
7	Pengamatan perubahan karakter siswa	√			
8	Penguatan nilai-nilai islami	√			

Saran dan komentar:

Lanjutkan Riset perpustakaan !

Bukittinggi, 14 - Februari - 2015

Validator

Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I

Lampiran Lembar Validasi Pedoman Wawancara

FORMAT VALIDASI
Lembar Pedoman Wawancara

A. Petunjuk

Lembar validasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang lembar pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi".

Bapak/Ibu diharapkan untuk memberikan penilaian/validasi terhadap lembar pedoman wawancara (*terlampir)* dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju
3 = Setuju
2 = Kurang setuju
1 = Tidak Setuju

Apabila Bapak/Ibu memiliki saran dan komentar tentang lembar pedoman wawancara tersebut, mohon kesediaan dari Bapak/Ibu membubuhkan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	**Format Lembar wawancara** a. Sudah ada petunjuk dalam lembar pedoman wawancara b. Kejelasan Sistem penomoran		✓ ✓		
2	**Format Isi** a. Pertanyaan dirumuskan dengan jelas b. Indikator pertanyaan sudah mencakup semua aspek yang mendukung keterlaksanaan Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi c. Kelengkapan isi lembar pedoman wawancara mencakup seluruh indikator pembentukan karakter siswa	✓ ✓ ✓			
3	**Bahasa dan Tulisan** a. Item pada lembar pedoman wawancara sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Item pada lembar pedoman wawancara menggunakan istilah yang mudah dipahami	✓ ✓			

B. Komentar dan Saran

Dapat digunakan

C. Kesimpulan

Berdasarkan tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu validator memberikan kesimpulan dengan melingkari atau mencheklis huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu berikan.

(A) : Valid digunakan tanpa revisi
B : Valid digunakan dengan revisi sesuai saran
C : Tidak Valid untuk digunakan

Bukittinggi, 19-02-25
Validator

Linda Yarni

Lampiran Lembar validasi uji praktikalisasi

FORMAT VALIDASI

Lembar Praktikalisasi (guru/pembina BPI)

A. Petunjuk

Setelah membaca dengan seksama lembar praktikalisasi dengan judul penelitian "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi". Bapak/Ibu diharapkan untuk memberikan penilaian/ validasi terhadap lembar praktikalisasi dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju
3 = Setuju
2 = Kurang setuju
1 = Tidak Setuju

Apabila Bapak/Ibu memiliki saran dan komentar tentang lembar praktikalisasi tersebut, mohon kesediaan dari Bapak/Ibu membubuhkan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	**Aspek Petunjuk** Petunjuk pada lembar praktikalisasi	√			
2	**Format Isi** Item yang terdapat pada lembar praktikalisasi mencakup penilaian tentang praktikalisasi		√		
3	**Bahasa dan Tulisan** a. Item pada lembar praktikalisasi Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Item pada lembar praktikalisasi Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menggunakan istilah yang mudah dipahami	√ √			

B. Komentar dan Saran

Dapat digunakan dengan revisi

C. Kesimpulan

Berdasarkan tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu validator memberikan kesimpulan dengan melingkari atau menchecklis huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu berikan.

A : Valid digunakan tanpa revisi
(B) : Valid digunakan dengan revisi sesuai saran
C : Tidak Valid untuk digunakan

Bukittinggi, 17-02-2025
Validator

Valid

Linda Yarni

Lampiran Lembar Validasi Bahasa

VALIDASI BAHASA

Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Petunjuk:

1. Berilah jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada kolom sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
3. Keterangan pilihan jawaban adalah sebagai berikut:
   4 = Sangat setuju
   3 = Setuju
   2 = Kurang setuju
   1 = Tidak Setuju

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Penggunaan bahasa sudah baik dan benar.		✓		
2	Kalimat yang digunakan mudah dipahami.	✓			
3	Struktur kalimat sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar.		✓		
4	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan menarik bagi siswa.		✓		
5	Bahasa yang digunakan dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta.	✓			
6	Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik dan tingkat kemampuan berfikir.		✓		
7	Istilah yang digunakan konsisten sehingga mudah untuk dipahami.	✓			
8	Bahasa yang digunakan mencerminkan nilai-nilai islami.	✓			

Saran dan komentar:

1. Sesuaikan penulisan dengan ketentuan EBI
2. Tindarkan penggunaan tit tambang di awal paragraf

Bukittinggi, 03 Maret 2025

Validator

Dr. Yenni Lestari, M.Pd

Lampiran Lembar Validasi Ahli Media

VALIDASI MEDIA

Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	konten (materi) relevansi dengan nilai-nilai islam	✓			
2	Kesesuaian dengan karakter siswa SDIT	✓			
3	Penyajian menarik dan mudah dipahami.	✓			
4	Media membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai islam	✓			
5	Materi video sesuai dengan tujuan pembelajaran		✓		
6	Media video mendukung storytelling		✓		
7	Pesan yang disampaikan dalam video sesuai dengan ajaran islam		✓		
8	Adanya penguatan nilai-nilai karakter islami seperti kejujuran, kesabaran dan ketaatan	✓			
9	kejelasan pesan moral dalam cerita mudah dipahami oleh siswa	✓			
10	Alur cerita menarik, runtut, dan tidak membingungkan siswa	✓			
11	Pemilihan background yang tepat dan sesuai	✓			
12	Animasi/gambar dalam video jelas, menarik, dan mendukung cerita	✓			
13	Penggunaan warna dan ilustrasi menarik untuk anak SD	✓			
14	Narasi atau dialog jelas terdengar		✓		
15	Musik atau efek suara mendukung suasana cerita tanpa mengganggu fokus siswa		✓		
16	Cerita disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa SDIT	✓			
17	Video memotivasi siswa untuk meneladani karakter positif dari kisah nabi	✓			
18	Media digunakan dan diakses oleh guru serta siswa	✓			

19	Durasi video sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran	✓			
20	Media tidak mengandung konten negatif	✓			

Saran dan komentar:

Lengkapi juga dg validasi Metode Storytelling.

Bukittinggi, 25-05-2025
Validator

Dr. Jamilah, M.Pd.

Lampiran Lembar Validasi Ahli Materi

FORMAT VALIDASI
LEMBAR MATERI/ISI

Setelah membaca dengan seksama lembar materi/isi petunjuk dengan judul penelitian "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi". Kota Bukittinggi, Bapak/Ibu diharapkan untuk memberikan penilaian/ validasi terhadap lembar materi/isi dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju
3 = Setuju
2 = Kurang setuju
1 = Tidak Setuju

Apabila Bapak/Ibu memiliki saran dan komentar tentang lembar materi/isi trsebut, mohon kesediaan dari Bapak/Ibu membubuhkan pada tempat yang telah disediakan.

N	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	**Aspek Petunjuk** Petunjuk pada lembar materi/isi penelitian Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan karakter Siswa SDIT Cahaya Hati Bukittinggi ditulis dengan jelas	✓			
2	**Format Isi** Item yang terdapat pada lembar materi/isi mencakup penilaian tentang materi yang dikembangkan.		✓		
3	**Bahasa dan Tulisan** a. Item pada lembar materi/isi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Item pada lembar materi/isi menggunakan istilah yang mudah dipahami	✓			

D. Komentar dan Saran

Tambahkan link video jika menggunakan tambahan video yang ada

E. Kesimpuan

Brdasarkan tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu validator memberikan kesimpulan dengan elingkari atau menchecklis huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu berikan.

A : Valid digunakan tanpa revisi
(B) : Valid digunakan dengan revisi sesuai saran
C : Tidak Valid untuk digunakan

Bukittinggi, ...
Validator

Dr. Salmi, M.Pd

Lembar Format Validasi Ahli Bahasa

FORMAT VALIDASI
Lembar Bahasa

A. Petunjuk

Setelah membaca dengan seksama lembar bahasa dengan judul penelitian "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT di Cahaya Hati Bukittinggi. Bapak/Ibu diharapkan untuk memberikan penilaian/validasi terhadap lembar bahasa dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju
3 = Setuju
2 = Kurang setuju
1 = Tidak Setuju

Apabila Bapak/Ibu memiliki saran dan komentar tentang lembar bahasa tersebut, mohon kesediaan dari Bapak/Ibu membubuhkan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	**Aspek Petunjuk** Petunjuk pada lembar bahasa ditulis dengan jelas		√		
2	**Format Isi** Item yang terdapat pada lembar bahasa ditulis mencakup penilaian tentang efektivitas		√		
3	**Bahasa dan Tulisan** a. Item pada lembar bahasa ditulis tentang Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Item pada lembar bahasa ditulis tentang Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menggunakan istilah yang mudah dipahami	√	√		

B. Komentar dan Saran

1. Perbaikan penulisan dengan ketentuan EBI
2. Hindarkan penggunaan kata rambang di awal paragraf

C. Kesimpulan

Berdasarkan tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu validator memberikan kesimpulan dengan melingkari atau mencheklis huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu berikan.

A : Valid digunakan tanpa revisi
B : Valid digunakan dengan revisi sesuai saran
C : Tidak Valid untuk digunakan

Bukittinggi, 03 Maret 2025
Validator

Dr. Dewi Lamtari, M.Pd

FORMAT VALIDASI

Lembar Evaluasi (Uji Efektivitas)

A. Petunjuk

Setelah membaca dengan seksama lembar evaluasi uji efektivitas dengan judul penelitian "Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Evaluasi instrumen tes yang dibuat untuk mengumpulkan data uji efektivitas peserta didik, Bapak/Ibu diharapkan untuk memberikan penilaian/validasi terhadap lembar evaluasi *(uji efektivitas)* (*terlampir)* dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju
3 = Setuju
2 = Kurang setuju
1 = Tidak Setuju

Apabila Bapak/Ibu memiliki saran dan komentar tentang lembar evaluasi *(uji efektivitas)* tersebut, mohon kesediaan dari Bapak/Ibu membubuhkan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	**Aspek Petunjuk** Petunjuk pada lembar validasi evaluasi *(uji efektivitas)* ditulis dengan jelas	✓			
2	**Format Isi** Item yang terdapat pada lembar validasi evaluasi *(uji efektivitas)* mencakup penilaian tentang efektivitas	✓			
3	**Bahasa dan Tulisan** a. Item pada lembar validasi evaluasi *(uji efektivitas)* tentang Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Item pada lembar validasi evaluasi *(uji efektivitas)* tentang Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menggunakan istilah yang mudah dipahami	✓	✓		

B. Komentar dan Saran

- perbaiki EYD - nya
- dapat di gunakan dengan perbaikan

C. Kesimpulan

Berdasarkan tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu validator memberikan kesimpulan dengan melingkari atau mencheklis huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu berikan.

(A) : Valid digunakan tanpa revisi
B : Valid digunakan dengan revisi sesuai saran
C : Tidak Valid untuk digunakan

Bukittinggi, 19-02-25
Validator

Linda Yarni

Lampiran Lembar Praktikalisasi Siswa

LEMBAR PRAKTIKALISASI

ANGKET PENILAIAN DAN TANGGAPAN PESERTA DIDIK TERHADAP
Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Petunjuk:

1. Berilah jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihan ananda dan jangan terpengaruh oleh siapapun dalam pengisian angket ini.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada kolom sesuai dengan pilihan ananda.
3. Keterangan pilihan jawaban adalah sebagai berikut:
   5= Sangat setuju
   4= Setuju
   3= Kurang setuju
   2= Tidak setuju
   1= Sangat tidak setuju

Pengisian Angket:

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
	Efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran					
1	Saya lebih mudah memahami nilai-nilai islam melalui cerita.		✓			
2	Cerita yang disampaikan menarik dan menyenangkan	✓				
3	Saya dapat mengingat pesan moral dari cerita dengan baik	✓				
4	Metode storytelling membuat saya lebih termotivasi belajar	✓				
	Pembentukan karakter melalui Bina Pribadi Islami					
5	Saya merasa lebih jujur setelah mendengar cerita inspiratif		✓			
6	Saya lebih menghormati orang tua dan gurusetalah mengikuti pembelaajaran ini.	✓				
7	Metode storytelling membuat saya untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.		✓			
8	Saya lebih peduli dengan teman dan lingkungan sekitar setelah belajar dengan metode ini	✓				
	Respon terhadap program Bina Pribadi Islami					
9	Saya merasa program ini bermanfaat bagi perkembangan karakter saya	✓	✓			
10	Saya ingin metode storytelling tetap digunakan dalam pembelajaran		✓			
11	Saya merasa lebih dekat dengan ajaran islam setelah mengikuti program ini	✓				
12	Saya ingin berbagi cerita inspiratif ini kepada tempatdan keluarga		✓			
	Menurut saya metode storytelling ini:.....					



Responden,

Hanna Marissa Aidy

LEMBAR PRAKTIKALISASI

ANGKET PENILAIAN DAN TANGGAPAN PESERTA DIDIK TERHADAP
Pengembangan Bina Pribadi Islami Berbasis Metode Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Petunjuk:

1. Berilah jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihan ananda dan jangan terpengaruh oleh siapapun dalam pengisian angket ini.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada kolom sesuai dengan pilihan ananda.
3. Keterangan pilihan jawaban adalah sebagai berikut:
   5= Sangat setuju
   4= Setuju
   3= Kurang setuju
   2= Tidak setuju
   1= Sangat tidak setuju

Pengisian Angket:

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
	Efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran					
1	Saya lebih mudah memahami nilai-nilai islam melalui cerita.		✓			
2	Cerita yang disampaikan menarik dan menyenangkan	✓				
3	Saya dapat mengingat pesan moral dari cerita dengan baik	✓				
4	Metode storytelling membuat saya lebih termotivasi belajar		✓			
	Pembentukan karakter melalui Bina Pribadi Islami					
5	Saya merasa lebih jujur setelah mendengar cerita inspiratif		✓			
6	Saya lebih menghormati orang tua dan gurusetalah mengikuti pembelaajaran ini.	✓				
7	Metode storytelling membuat saya untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.		✓			
8	Saya lebih peduli dengan teman dan lingkungan sekitar setelah belajar dengan metode ini	✓				
	Respon terhadap program Bina Pribadi Islami					
9	Saya merasa program ini bermanfaat bagi perkembangan karakter saya	✓				
10	Saya ingin metode storytelling tetap digunakan dalam pembelajaran	✓				
11	Saya merasa lebih dekat dengan ajaran islam setelah mengikuti program ini		✓			
12	Saya ingin berbagi cerita inspiratif ini kepada tempatdan keluarga	✓				
	Menurut saya metode storytelling ini:.....					

Dipindai dengan CamScanner

Responden,

Shofiyyatul Husna Mahirah

Lampiran Lembar Respon Siswa (Uji Efektivitas)

VALIDASI
Lembar Respon Siswa (Uji Efektivitas)

Petunjuk:

1. Berilah jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihan ananda.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada kolom sesuai dengan pilihan ananda
3. Keterangan pilihan jawaban adalah sebagai berikut:
   4 = Sangat setuju
   3 = Setuju
   2 = Kurang setuju
   1 = Tidak Setuju

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Komentar
1	Relevansi materi storytelling dengan nilai islami	4	
2	Kemampuan storytelling dalam menarik perhatian siswa	4	
3	Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai karakter islami	4	
4	Kejelasan materi dengan cerita islami yang disampaikan	4	
5	Kesesuaian metode storytelling terhadap sikap dan perilaku siswa	4	
6	Dampak storytelling terhadap sikap dan perilaku siswa	4	
7	Daya tahan siswa dalam memahami dan mendengarkan cerita	4	

8	Keterlibatan siswa dalam kegiatan storytelling	4	
9	Efektivitas storytelling dalam mengintegrasikan nilai islami ke dalam kehidupan siswa	4	
10	Implementasi nilai-nilai karakter islami dari Bina Pribadi Islami berbasis metode storytelling pada siswa	4	

Bukittinggi, ...
Validator

Putri Aisyah

Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati

Sejarah Berdirinya SDIT Cahaya Hati

Diawali dari adanya keinginan beberapa orang guru, untuk mendirikan sekolah dasar Islam yang berbeda dari SD-SD yang telah ada di Kota Bukittinggi. Guru-guru ini adalah orang-orang yang telah memiliki pengalaman mengajar di beberapa sekolah dasar Islam di Kota Bukittinggi dan di beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat, mereka diantaranya adalah; Ustazah Irmayanti, Ustazah Dewi Hartati dan Ustazah Elfi.

Keinginan ini muncul dilatarbelakangi atas pengamatan terhadap tingginya keinginan masyarakat kota Bukittinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar yang lebih Islami. Agar anak mereka mendapat bimbingan aqidah, akhlak mulia serta terbiasa beribadah dengan benar. Hal ini terlihat dari beberapa sekolah dasar Islam yang ada di kota Bukittinggi, hampir selalu ramai pendaftar diawal tahun ajaran. Padahal masih cukup banyak terdapat kekurangan dari program-program sekolah dasar yang telah ada tersebut. Jika didirikan satu sekolah dasar Islam dengan program yang lebih baik, tentu akan lebih menarik minat masyarakat, apalagi memang dari beberapa sekolah dasar Islam yang telah ada di kota Bukittinggi sepertinya tidak mampu menampung besarnya keinginan masyarakat.

Niat untuk mendirikan sekolah ini kemudian mulai disosialisasikan ke tengah masyarakat, terutama keluarga dan sahabat dekat menjelang dimulainya tahun ajaran baru 2006-2007. Hal ini dimaksudkan agar rencana mendirikan sekolah dasar Islam ini bisa direalisasikan pada tahun ajaran 2006-2007 tersebut. Nilai lebih yang dijual dari sekolah dasar Islam yang akan didirikan ini adalah

melahirkan sekolah dasar unggulan dengan mengintegrasikannya mata pelajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum dan difokuskan pada penanaman karakter siswa.

Sebagai dasar pijakan kurikulumnya adalah kurikulum dinas pendidikan yang ditambah dengan kurikulum departemen agama dan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia. Niat ini baik disampaikan kepada Pendiri dan pengurus Yayasan Izzatul Ummah Kota Bukittinggi agar kiranya Yayasan berkenan mempelopori berdirinya sekolah yang diinginkan. Darwin, S.Apt, MM sebagai pendiri dan Albertiusman, S.Si sebagai ketua umum Yayasan dengan beserta pengurus harian lainnya menganalisa dengan matang, yang pada akhirnya dengan semangat dan keikhlasan menerima tawaran ide tersebut.

Tim pendiri SDIT secara maraton melakukakn pengkajian dan secara bertahap melakukan prosedur pendirian sebagaimana sebuah sekolah. Bermula dari pemberian nama, yang pada akhirnya bersepakat memberikan nama SDIT Cahaya Hati. Pemberian nama ini diambil dari berbagai faktor, diantaranya dari latarbelakang pendirian dan tujuan pendirian itu sendiri. Pendiri sekolah ini berasal dari tekad yang kuat, hati yang bersih, dan ikhlas untuk mendirikan sekolah yang Islami, mampu mendidik generasi *Rabbani*. Selanjutnya tujuan dan harapan kedepan sekolah ini memiliki guru sebagai ujung tombak sekolah menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan hati yang tulus maka secara otomatis akan diterima juga dengan hati oleh siswa. Peran hati dalam tubuh manusia bagaikan raja yang akan menentukan sebuah wilayah. Sebagaimana Rasulullah Saw. Pernah bersabda *...Didalam tubuh banusia ada segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuhnya akan baik, sebaliknya jika ia buruk*

maka seluruh tubuhnya akan buruk, ketahuilah bahwa segumpal daging itu ialah hati (Hadits).

Nama SDIT Cahaya Hati selanjutnya akhrab disebut dengan SDIT CH. Setelah semua fasilitas dianggap cukup untuk mendirikan sebuah sekolah dan Yayasan Izzatul Ummah sebagai Lembaga resmi penyelenggaranya, maka di tahun 2006, tepatnya tanggal 17 Juli 2006, SDIT CH mulai menerima murid baru. Sesuatu yang luar biasa dari penerimaan murid pertama SDIT CH ini yaitu respon masyarakat ternyata sangat tinggi, sehingga penerimaan murid baru tidak hanya khusus untuk kelas satu saja, melainkan juga menerima murid pindahan kelas II sampai kelas V. Kelas satu berjumlah 2 lokal, sehinga pada tahun pertama berdiri SDIT CH ini terdiri dari 6 rombel.

Tabel 1.1 : **Keadaan Murid SDIT CH di tahun pertama 2016**

No.	**Kelas**	**Jml Rombel**	**Jml Siswa**	**Ket**
1	I	2	37	
2	II	1	22	
3	III	1	21	
4	IV	1	12	
5	V	1	13	
TOTAL		**6**	**106**	

Sementara itu tenaga kependidikan terdiri dari 1 orang TU, 1 orang Wakil Kepala Sekolah dan 1 orang Kepala sekolah. Pendirian SDIT CH pertama memilih lokasi di Sampiran dan kemudian pindah ke Luak Anyia dengan mengontrak bangunan sekolah lama yang sudah tidak difungsikan lagi. Dan di lokasi inilah SDIT CH terus melaksanakan aktivitas pembelajaran sampai sekarang. Satu Tahun berikutnya SDIT CH secara resmi telah terdaftar sebagai sebuah sekolah dasar swasta di Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi dengan nomor statistik sekolah 102086003002. Di enam tahun perjalanannya SDIT CH telah menunjukkan perkembangan yang positif, selalu mengalami peningkatan jumlah murid hingga sekarang.

Visi dan misi SDIT Cahaya Hati

Visi SDIT "Cahaya Hati"

"Peserta Didik Yang Berkarakter Islami, Cakap Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serta Berwawasan Global"

Misi SDIT "Cahaya Hati"

1) Menciptakan karakter peserta didik yang Islami.
2) Menciptakan PTK dan peserta didik yang hafidz dan hafidzah Qur'an.
3) Mencapai akreditasi A.
4) Melaksanakan pembelajaran Islami secara terpadu.
5) Membimbing dan menumbuhkembangkan minat serta bakat peserta didik.
6) Menerapkan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab praktis secara aktif.
7) Menyediakan labor IPA dan labor komputer.

8) Mewujudkan sekolah adiwiyata.
9) Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam dan luar negeri.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Tenaga pendidik (guru) dan kependidikan merupakan ujung tombak dalam menentukan mutu proses pembelajaran di sekolah. SDIT Cahaya Hati menempatkan guru sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Guru yang menentukan apakah proses pembelajaran efektif atau tidak. Gurulah yang berperan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ia tidak hanya sebagai sumber transfer ilmu, namun juga menjadi manajer dalam kelas. Untuk itulah maka setiap guru di SDIT Cahaya Hati harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang standar sebagaimana diatur dalam PP no. 19 tahun 2005 tentang kompetensi guru meliputi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Kompetensi profesional.

Untuk mencapai standar kompetensi guru sebagaimana di atas, SDIT cahaya hati telah melakukan usaha diantaranya;

a. Melakukan pengangkatan tenaga pendidik melalui test seleksi penerimaan. Test ini meliputi; test administrasi, akademik, wawancara dan microteaching.
b. Melakukan pembinaan dan pelatihan, seperti training guru berkarakter selama 3 hari. KKG, pemberian tugas membaca dan mengembangkan profesionalisme guru.
c. Pembinaan secara perkelompok halaqah yang terdiri dari 5-10 orang tiap kelompok yang dibimbing oleh seorang guru senior (murabbi). Dalam kelompok ini memiliki kurikulum tersendiri dan program yang diatur secara

sistematis. Disamping itu juga ada daftar kontrol amal yaumi untuk memonitoring aktifitas amalan/ibadah harian dan pekanan setiap guru. Dengan demikian aspek kepribadian guru terupgrade serta terkontrol.

d. Membuat SOP (Standar Operasional dan Prosedur) atau istilah lain Budaya dan kode etik guru dan karyawan. Disini tertuang aturan hak dan kewajiban serta konsekwensi berupa reward dan punishmen.

Secara umum tenaga pendidik di SDIT Cahaya Hati berkualifikasi lulusan Strata 1. Berasal dari beberapa Perguruan Tinggi seperti UNP, UNAND, STAIN, IAIN, Lc, UT dan lain-lain. Berkualifikasi pendidikan PGSD ada 1 orang, sementara lainnya berlatar non PGSD. Untuk menyesuaikan kemampuan guru mengajar murid SD, maka dilakukan pembinaan dan pelatihan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Data dan statistik tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Sarana dan Prasarana

Saat ini SDIT Cahaya Hati berada di 1 lokasi berada di jln Pabeloan Tigobaleh milik Yayasan Izatul Ummah, terdiri dari 15 kelas teori 1 kantor 1 koperasi 1 yayasan. Namun 6 buah ruang kelas belum sesuai dengan standar ukuran kelas yang seharusnya. Walaupun demikian minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Cahaya Hati cukup tinggi karena pelayanan dan proses yang diberikan kepada siswa dan orangtua diusahakan sedemikian baik. Untuk menunjang PBM, SDIT Cahaya Hati juga sudah mempunyai media pembelajaran, namun belum memadai karena keterbatasan dana dan tempat menyimpan media. SDIT Cahaya Hati juga belum mempunyai koperasi sekolah dan perpustakaan yang belum memadai.

Sesuai dengan misi SDIT Cahaya Hati salah satunya yaitu tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan Sekolah Dasar khususnya SDIT. Masjid atau mushalla yang sangat pital untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran lokal dan untuk shalat dhuha pagi hari atau shalat zuhur berjama'ah. Namun sampai saat ini SDIT Cahaya belum memiliki sarana tersebut. Sementara itu aktifitas dimaksud dilakukan di kelas masing-masing. Untuk lebih jelasnya, kondisi sarana dan prasarana SDIT Cahaya Hati dapat dilihat pada tabel sarana dan prasarana SDIT Cahaya Hati tahun 2024/2025.

Tabel 3.7 : Sarana SDIT Cahaya Hati Tahun 2024/2025.

No	PRASARANA MINIMUM SEKOLAH	Jml	Ketr
1	Ruang Kelas	18	
2	Ruang Perpustakaan	1	
3	Laboratorium Ipa	0	
4	Ruang Pimpinan	1	
5	Ruang Guru	1	
6	Tempat Beribadah	2	
7	Ruang Uks	1	
8	Jamban	12	
9	Gudang	1	
10	Ruang Sirkulasi	1	

11	Tempat Bermain/Berolahraga	1	
12	Laboratorium Komputer	0	
13	Laboratorium Bahasa	0	

Tabel 3.8 : Ruang Kelas SDIT Cahaya Hati Tahun 2024/2025.

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**Jumlah Ruang Kelas**	**18**	KELAS
B	**Kapasitas Maksimum**	**28**	ORANG
C	**Rasio Luas Ruang Kelas**	**1:2**	M2
D	**Luas Ruang Kelas**	**56**	M2
E	**Lebar Ruang Kelas**	**8**	M
F	**Sarana**		
1	**Perabot**		
A	Kursi peserta didik	494	Buah
B	Meja peserta didik	494	Buah
C	Kursi guru	36	Buah
D	Meja guru	36	Buah
E	Lemari	18	Buah

F	Rak hasil karya peserta didik	1	Buah
G	Papan pajang	18	Buah
2	**PERALATAN PENDIDIKAN**		
A	Alat Peraga		Buah
3	**MEDIA PENDIDIKAN**		
A	Papan Tulis	18	Buah
4	**PERLENGKAPAN LAIN**		
A	Tempat sampah	18	Buah
B	Tempat cuci tangan	12	Buah
C	Jam Dinding	18	Buah

Tabel 3.9 : Perpustakaan SDIT Cahaya Hati Tahun 2024/2025.

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**BANGUNAN**		
1	Luas Bangunan	56	M2
B	**BUKU**		
	Buku teks pelajaran	5311	eksemplar

NO	KRITERIA	DATA	SAT
2	Buku panduan pendidik	200	eksemplar
3	Buku pengayaan	186	
	jumlah judul	539	Judul
4	Buku referensi	48	Judul
5	Sumber belajar lain		Judul
C	**PERABOT**		
1	Rak Buku	3	Set
2	Rak Majalah	0	Buah
3	Rak Surat Kabar	0	Buah
4	Meja baca	5	Buah
5	Kursi baca	0	Buah
6	Kursi kerja	1	Buah
7	Meja kerja/sirkulasi	1	Buah
8	Lemari katalog	0	Buah
9	Lemari	2	Buah
10	Papan pengumuman	1	Buah
11	Meja multimedia	1	Buah

NO	KRITERIA	DATA	SAT
D	**MEDIA PEMBELAJARAN**		
1	Peralatan multimedia	0	Buah
E	**PERLENGKAPAN LAINNYA**		
1	Buku inventaris	1	Buah
2	Tempat sampah	1	Buah
3	Kotak kontak	0	Buah
4	Jam dinding	1	Buah

Tabel 3.11 : Ruang Pimpinan SDIT Cahaya Hati Tahun 2024/2025

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**BANGUNAN**		
1	Luas Bangunan	12	m2
2	Lebar minimum	4	M
B	**PERABOT**		
1	Kursi pimpinan	1	buah
2	Meja pimpinan	1	Buah
3	Kursi dan meja tamu	1	Set

4	Lemari	1	Buah
5	Papan statistic	1	Buah
C	**PERLENGKAPAN LAINNYA**		
1	Simbol kenegaraan	1	Set
2	Tempat sampah	1	Buah
3	Mesin ketik/computer	2	Set
4	Filing cabinet	1	Buah
5	Brankas	0	Buah
6	Jam dinding	1	Buah
7	Telepon	1	Buah

Tabel 3.12 : Ruang Tempat Ibadah SDIT Cahaya Hati Tahun 2024/2025

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**BANGUNAN**		
1	luas minimum	24	m2
B	**PERABOT**		
1	Rak	0	Buah
C	**PERLENGKAPANLAINNYA**		
1	Perlengkapan ibadah	1	

2	Jam dinding	1	Buah

Tabel 3.13 : Ruang Uks SDIT Cahaya Hati Tahun 2024/2025

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**BANGUNAN**		
1	luas	6,5	m2
B	**PERABOT**		
1	Tempat tidur	3	Set
2	Lemari	1	Buah
3	Meja	1	Buah
4	Kursi	1	Buah
C	**PERLENGKAPAN LAINNYA**		
1	Buku catatan kesehatan peserta didik	1	Buah
2	Peralatan P3K	1	Set
3	Tandu	0	Set
4	Selimut	2	Buah
5	Tensimeter	0	Buah
6	Termometer badan	1	Buah
7	Timbangan badan	1	Buah

8	Pengukur tinggi badan	1	Buah
9	Tempat sampah	1	Buah
10	Tempat cuci tangan	0	Buah
11	Jam dinding	1	Buah
12	Telepon	0	Buah

Tabel 3.15 : Gudang Cahaya Hati Tahun 2024/2025

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**BANGUNAN**		
1	luas	9	m2
B	**PERLENGKAPAN LAINNYA**		
1	Lemari	0	Buah
2	Rak	0	Buah

Tabel 3.16 : Lapangan Olahraga Cahaya Hati Tahun 2024/2025

NO	KRITERIA	DATA	SAT
A	**LAHAN**		

1	Luas lahan	843	m2

Tabel 3.17 : Lahan Dan Bangunan Cahaya Hati Tahun 2024/2025

I LAHAN

LUAS LAHAN		m2
Jumlah Lantai Bangunan	2	TINGKAT
Jumlah Rombel	15	
Jumlah Siswa	412	ORANG
Rasio Lahan Thd Siswa	-	
Standar Rasio Lahan Thd Siswa	11,1	

II BANGUNAN

LUAS BANGUNAN	1070	m2
Jumlah Lantai Bangunan	2	TINGKAT
Jumlah Rombel	15	
Jumlah Siswa	412	ORANG
Rasio Lahan Thd Siswa	3,84	

Standar Rasio Lahan Thd Siswa	3,3	

Rekap jumlah siswa perkelas SDIT Cahaya Hati Tahun

Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		Total
			L	P	
1	I	Arrahmah	14	12	**26**
		Arrayyan	14	14	**28**
		Azzakah	14	14	**28**
		Sum	**42**	**40**	**82**
2	II	Arrahmah	15	13	**28**
		Arrayyan	16	12	**28**
		Azzakkah	15	13	**28**
		Sum	**46**	**38**	**84**
3	III	Arrahmah	14	14	**28**
		Arrayyan	14	14	**28**
		Azzakah	15	13	**28**
		Sum	**43**	**41**	**84**

4	IV	Arrahmah	16	12	**28**
		Arrayyan	14	14	**28**
		Azzakah	17	11	**28**
		Sum	**47**	**37**	**84**
5	V	Arrahmah	12	14	**26**
		Arrayyan	12	14	**26**
		Azzakah	13	15	**28**
		Sum	**37**	**43**	**80**
6	VI	Arrahmah	14	12	**26**
		Arrayyan	14	13	**27**
		Azzakah	15	12	**27**
		Sum	**43**	**37**	**80**